

**FUNGSI PONDOK PESANTREN MAHASISWA “BAITUL QUR’AN”
DALAM MENINGKATKAN IBADAH MASYARAKAT
DI PEKON PODOSARI KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam**



OLEH :

**ALPIAN JUNAIDI
NPM : 1770131001**

**Program Studi
Pengembangan Masyarakat Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si
Pembimbing II : Dr. H. Shonhaji, M.Ag**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alpian Junaidi

NPM : 1770131001

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Fungsi Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur’an dalam Meningkatkan Ibadah Masyarakat di Pekon Podosari Kabupaten Pringsewu Lampung” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabilah terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan orisinilitas ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Agustus 2019
Yang menyatakan

ALPIAN JUNAIDI
NPM : 1770131001

ABSTRAK

Pesantren merupakan suatu lembaga dakwah Islam yang melembaga di Indonesia, dimana kyai dan santri hidup bersama dalam suatu asrama yang memiliki bilik-bilik kamar sebagai ciri-ciri esensialnya dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Dimensi fungsi pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari hakekat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana.

Di Kabupaten Pringsewu tepatnya di Pekon Podosari Kec. Pringsewu, terdapat satu-satunya pondok pesantren yang santrinya adalah mahasiswa yaitu pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an. Pesantren tersebut berfungsi sebagai lembaga yang memiliki visi menjadi Pondok Pesantren terkemuka pencetak sarjana pendidikan islam yang hafal Al-Qur'an.

Semua santri yang mondok di pesantren ini adalah anak yatim, piatu atau yatim piatu yang telah lulus SMA sederajat. Semua biaya pendidikan, biaya asrama dan biaya makan selama menempu pendidikan di pesantren ini gratis dibiayai oleh yayasan. Berkenaan dengan masyarakat disekitar pondok pesantren, ada kepedulian pondok pesantren untuk meningkatkan ibadah masyarakat. Dengan sarana dan prasarana yang terbatas, fungsi pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an dapat bermanfaat dalam meningkatkan ibadah masyarakat.

Penelitian ini mengkaji tentang Fungsi Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an dalam Meningkatkan Ibadah Masyarakat di Pekon Podosari Kabupaten Pringsewu Lampung. Untuk memudahkan dalam penelitian ini digunakan rumusan masalah : 1) Bagaimanakah Fungsi Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an Pringsewu dalam meningkatkan ibadah masyarakat di Pekon Podosari kabupaten Pringsewu, 2) Bagaimanakah peningkatan ibadah masyarakat melalui program dakwah pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an di pekan Podosari Pringsewu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni penelitian yang digunakan untuk mencari data yang berasal dari data lapangan, juga data hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang diperoleh melalui proses pencatatan apa adanya tentang kondisi obyektif yakni metode yang digunakan untuk membuat generalisasi, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an adalah sebagai tempat masyarakat mengikuti pengajian malam Jum'at dan tempat anak-anak belajar membaca Al-Qur'an dan menghafalkan Al-Qur'an.

Peningkatan ibadah masyarakat sebagai hasil kegiatan dakwah pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an di pekan Podosari Pringsewu adalah a) pengetahuan masyarakat tentang pengamalan ibadah meningkat dengan adanya penambahan materi pengajian yaitu ceramah agama/taushiyah dan tanya jawab, serta pengajian tersebut rutin dilaksanakan minimal 1 (satu) kali dalam 1 (satu) minggu setiap malam Jum'at, b) kemampuan anak-anak masyarakat dalam membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an meningkat.

Kata Kunci : Fungsi Pondok Pesantren, Peningkatan Ibadah

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **FUNGSI PONDOK PESANTREN MAHASISWA
“BAITUL QURAN” DALAM MENINGKATKAN
IBADAH MASYARAKAT DI PEKON PODOSARI
KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Alpian Junaidi**

NPM : **1770131001**

Program Studi : **Pengembangan Masyarakat Islam**

Telah disetujui untuk diujikan dalam ujian terbuka pada program Pascasarjana

UIN Raden Intan Lampung


Bandar Lampung,

September 2019

MENYETUJUI
Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si
NIP. 19550710 198503 1 003


Dr. H. Shonhaji, M.Ag
NIP. 19640310 199403 1 001


Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pengembangan Masyarakat Islam

Dr. Hasan Mukmin, M.Ag
NIP. 196104211994031002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis yang berjudul: **FUNGSI PONDOK PESANTREN MAHASISWA
"BAITUL QUR'AN" DALAM MENINGKATKAN IBADAH
MASYARAKAT DI PEKON PODOSARI KABUPATEN PRINGSEWU
LAMPUNG**, ditulis oleh **Alpian Junaidi, NPM : 1770131001**, telah diujikan dan
lulus dalam ujian tertutup, serta diajukan dalam ujian terbuka program
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Fitri Yanti, MA**

Sekretaris : **Subhan Arif, M.Ag**

Penguji I : **Dr. Hasan Mukmin, M.Ag**

Penguji II : **Dr. H. Shonhaji, M.Ag**

Tanggal lulus ujian tertutup : **06 September 2019**

Di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul: **FUNGSI PONDOK PESANTREN MAHASISWA
"BAITUL QUR'AN" DALAM MENINGKATKAN IBADAH
MASYARAKAT DI PEKON PODOSARI KABUPATEN PRINGSEWU
LAMPUNG**, ditulis oleh **Alpian Junaidi, NPM : 1770131001**, telah diujikan dan
lulus dalam ujian tertutup, serta diajukan dalam ujian terbuka program
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Fitri Yanti, MA**

Sekretaris : **Subhan Arif, M.Ag**

Penguji I : **Dr. Hasan Mukmin, M.Ag**

Penguji II : **Dr. H. Shonhaji, M.Ag**

**Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 198803 1 005**

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung”

(QS. Ali-Imran : 104)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul : FUNGSI PONDOK PESANTREN MAHASISWA BAITUL QUR'AN DALAM MENINGKATKAN IBADAH MASYARAKAT DI PEKON PODOSARI KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG.

Shalawat dan salam disanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberi suri tauladan yang sangat baik dalam mengatur tatanan hidup.

Penulis menyusun Tesis ini sebagai bagian persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Pascasarjana pada Program Studi Ilmu Dakwah, UIN Raden Intan Lampung dengan Konsentrasi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada :

1. Ibunda Hj. Sihamsi dan Ayahanda Hi. Raswan Ujancik Madjid (Alm) yang tercinta, yang telah mendidik, menyayangi serta mengarahkan penulis sejak dari kandungan sampai sekarang ini. Ucapan terimakasih tak terhingga kepada beliau berdua semoga Allah SWT senantiasa menyayangi beliau dan menempatkan beliau berdua pada kedudukan orang-orang yang mulia dan diridhoi Allah SWT Amin.
2. Isteri tercinta Rima Liyanti, Amd.,Keb. yang senantiasa memotivasi, mendoakan dan membantu penulis.
3. Ayunda Evi Hartini, S.E. dan adinda Yuliani, S.H. yang selalu memotivasi dan membantu penulis sehingga terselesaikannya Tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, MA. Ag, Direktur Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si dan Dr. H. Shonhaji, M.Ag selaku Pembimbing yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan, memotivasi dan mencurahkan ilmunya kepada penulis sehingga penelitian ini dapat selesai.
6. Bapak Dr. Hasan Mukmin, M.Ag Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung, yang juga telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

7. Bapak Dosen dan seluruh Karyawan pada Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung, yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data penelitian ini.
8. Dewan Asatidz dan Asatidzah Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an Pringsewu, pengasuh pondok pesantren Dr. K.H. Abdul Hamid, M. Pd.I., Al-Hafizh, ustdzah Fatima Sa'ada, S.Pd Al-Hafizhah, ustdzah Umi Wahidatun Ni'ma, S.Pd, ustadz Muhammad Solihin yang telah banyak menyediakan waktu, fasilitas dalam rangka pengumpulan data penelitian sehingga dapat diselesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan disana-sini, disebabkan keterbatasan kemampuan ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Untuk itu kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-sarannya sehingga penelitian ini akan lebih baik dan sempurna.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini betapapun kecilnya, kiranya dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam di abad modern ini, terutama dalam menunjang dakwah Islam.

Bandar Lampung, Oktober 2019
Penulis

ALPIAN JUNAIDI
NPM 1770131001

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Huruf Arab dan Latin

Penulisan tesis ini menggunakan pedoman transliterasi Arab Latin yang dikeluarkan oleh Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung tahun 2010, sebagai berikut :

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	`
ث	ṣ	غ	ġ
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	`
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

B. Mâddah

Mâddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliternya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harokat dan Huruf	Huruf dan Tanda
اِ	â
يِ	î
وِ	û

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, \Pedoman Transliterasi Arab – Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2003.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINILITAS	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Pemikiran	15
G. Sistematika Penulisan	19
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pondok Pesantren	
1. Pengertian Pondok Pesantren	21
2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren	23
3. Jenis-jenis Pondok Pesantren	24
4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren	25
5. Kehidupan Keseharian di Pondok Pesantren	28
6. Pengertian Santri	29
B. Fungsi Pondok Pesantren	
1. Batasan Tentang Fungsi Pondok Pesantren.....	30
a. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan	32
b. Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah	35
c. Pesantren Sebagai Lembaga Sosial	38
2. Dasar Dakwah	39
3. Tujuan Dakwah	43
4. Hukum Dakwah	49
5. Sifat-Sifat Dasar Dakwah	53
6. Metode Dakwah	57

C. Peningkatan Ibadah Masyarakat	
1. Pengertian ibadah	60
2. Hakikat Ibadah	61
3. Macam-macam Ibadah	63
4. Syarat Diterimanya Ibadah	64
5. Pembentukan Kualitas Beribadah Masyarakat	65
6. Dimensi Intelektual Ibadah	76
7. Dimensi Ketaatan beribadah / Praktik Kegamaan	82
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	84
B. Sumber Data	90
C. Tehnik Pengumpulan Data	91
D. Tehnik Analisa Data	96
 BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	
A. Penyajian Data	
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an	101
2. Profil Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an	
a. Identitas Yayasan	103
b. Aset Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an	104
c. Visi Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an	104
d. Misi Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an	105
e. Kurikulum Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an	105
f. Deskripsi Mata Pelajaran.....	106
g. Jadwal Kegiatan Santri	111
h. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an	112
B. Analisis Data	
1. Fungsi Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an.....	113
2. Peningkatan Ibadah Masyarakat Melalui Kegiatan Dakwah Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an	116
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	126
B. Rekomendasi.....	127
C. Penutup.....	127
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari *pondok* dan *pesantren*. Kata *pondok* (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Kata *pondok* berasal dari bahasa arab “*funduk*” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.¹ Sedangkan kata *pesantren* berasal dari kata dasar “*santri*” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.²

Pesantren merupakan suatu lembaga Dakwah Islam yang melembaga di Indonesia, dimana kyai dan santri hidup bersama dalam suatu asrama yang memiliki bilik-bilik kamar sebagai ciri-ciri esensialnya dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Pondok pesantren mempunyai 5 elemen dasar yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik Islam, santri dan kyai.

Kelima elemen di atas merupakan elemen dasar yang dimiliki sebuah pesantren. Pesantren dikatakan lengkap apabila telah memiliki kelima elemen di atas dan masing-masing mempunyai fungsi tersendiri dalam pembinaan santri

¹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), h. 98-99.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Cet. VII; Jakarta: LP3ES, 1997), h. 18.

melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik dalam bidang fisik maupun mental santri di pondok pesantren.

Menurut Arifin, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai.³

Kiai atau ustadz di pesantren bisa menempatkan diri dalam dua karakter, yaitu sebagai model dan sebagai terapis. Sebagai model, Kiai atau Ustadz adalah panutan dalam setiap tingkah-laku dan tindak-tanduknya. Sebagai terapis, Kiai dan Ustadz memiliki pengaruh terhadap kepribadian dan tingkah laku sosial santri. Semakin intensif seorang ustadz terlibat dengan santrinya semakin besar pengaruh yang bisa diberikan. Ustadz bisa menjadi agen kekuatan dalam mengubah perilaku dari yang tidak diinginkan menjadi perilaku tertentu yang diinginkan.

Kyai atau ustadz berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Peran kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan

³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan(Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.h 240

masyarakat. Dan dalam hal pemikiran kyai lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kyai.

Peran dakwah dalam pembinaan umat adalah bagaimana aktifitas dakwah dan progamnya diarahkan kepada pembinaan umat agar menjadi orang-orang yang kuat iman, taqwa, dan keislamannya. Juga bagaimana dakwah dapat berhasil menghimpun mereka menjadi sebuah kekuatan yang mengusung tugas dakwah di tengah umat manusia serta mampu memutar roda dakwah agar manusia mau tunduk kepada syariat Allah SWT. Dalam menjalankan kehidupan yang tentunya harus sesuai dengan nilai-nilai yang disyari'atkan agama kita, melalui dua sumber utama hukum bagi kita, yaitu: Al-Qur'an dan Sunnah.⁴

Usaha untuk berdakwah merupakan tugas suci bagi setiap muslim, dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT sebagai kewajiban bagi setiap muslim, berarti dakwah itu menjadi tanggung jawab bersama, bukan tanggung jawab sebagian orang atau kelompok orang, sehingga diharapkan dakwah dapat berjalan lebih lancar, lebih umum, lebih menyeluruh, tidak terkait dengan tempat dan waktu, yang bersifat formalis dan seremonial, dakwah akan berjalan seiring dengan gerak langkah dan dinamika kehidupan manusia.

Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

⁴ Yusuf Qardhawi, *Membumikan Syariat Islam: keluwesannya Aturan Ilahi Untuk Manusia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003, cet. Ke- 1, hal. 13

Artinya : “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*”

Fungsi dakwah pondok pesantren merupakan kewajiban personal muslim dan kewajiban instansi muslim dalam mewujudkan masyarakat muslim yang madani (berperadaban), hal tersebut tercermin dari rasa saling membina dan meningkatkan ibadah sesama muslim dalam rangka merealisasikan ajaran dakwah.

Peran ustadz pondok pesantren secara teologis dianggap sebagai dakwah atau (*Mission Sacre*) proyek berpahala dan kedudukan dakwah itu sendiri bersifat *conditio sine quanon* adanya, tidak tercegah dan inheren. Tentang kenyataan ini harus diakui benar bahwa Nabi Muhammad SAW mengatakan dalam pesannya “*Sampaikan apa yang kamu terima dariku meski satu ayat*” karenanya wajar dalam pentas sejarah pendekatan kerja dakwah terus terlahir baik yang bersifat teknis operasional maupun yang konseptual tentu saja tidak bisa dilepas dengan konteks sosial, realitas yang spesifik, dakwah bersifat dinamis seiring dengan perkembangan laju persoalan dan kebutuhan masyarakat⁵.

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak santri yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Untuk memenuhi tuntutan pembinaan dan pengembangan

⁵Soedjatmoko, *Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Kehidupan Sosial, dalam Etika Pembangunan*, LP3ES, h. 274~275

masyarakat berusaha mengerahkan segala sumber dan kemungkinan yang ada agar pendidikan secara keseluruhan mampu mengatasi berbagai problem yang dihadapi masyarakat dan bangsa⁶.

Dalam upaya mengerahkan segala sumber yang ada dalam bidang peningkatan ibadah untuk memecahkan berbagai masalah tersebut, maka ekstensi pondok pesantren akan lebih disorot dalam penelitian ini. Karena masyarakat dan Pemerintah mengharapkan pondok pesantren yang memiliki potensi yang besar dalam bidang pendidikan keagamaan dalam rangka meningkatkan ibadah masyarakat.

Fungsi dakwah pondok pesantren dalam bentuk meningkatkan ibadah masyarakat yaitu proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada upaya meningkatkan kesadaran dari perilaku tidak baik untuk berperilaku yang lebih baik. Idealnya pengembangan dakwah yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keislamannya, sekaligus juga kualitas hidupnya. Untuk itu peran ustadz pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an berusaha semaksimal mungkin menjalankan fungsi pondok pesantren sebagai :

1. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam.
2. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam.
3. Sebagai pusat reproduksi ulama.
4. Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tapi juga menjadi pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat sekitar pondok, pusat usaha-usaha penyelamatan dan

⁶Abdul Mukti, "*Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Teknokratik*", *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2010), h. 358-359

pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.⁷

Hal ini menjadi pemikiran bahwa dakwah tidak saja memasyarakatkan hal-hal yang religius islami, namun juga menumbuhkan etos kerja. Inilah yang sebenarnya diharapkan oleh dakwah Bil Hikmah yang sering disebutkan oleh para mubaligh. Dakwah Bil Hikmah bukan berarti tanpa maqal atau teori melainkan lebih ditekankan pada sikap perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang secara interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan ibadah.

Fungsi dakwah pondok pesantren dalam dunia pendidikan adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka meningkatkan ibadah.

Di Kabupaten Pringsewu tepatnya di Pekon Podosari Kec. Pringsewu, terdapat satu-satunya pondok pesantren yang santrinya semuanya mahasiswa yaitu pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an. Pesantren tersebut berfungsi sebagai lembaga yang memiliki visi “menjadi Pondok Pesantren terkemuka pencetak sarjana pendidikan islam yang hafal Al-Qur'an”.

⁷Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2015, h. 52

Semua santri yang mondok di pesantren ini adalah anak yatim, piatu atau yatim piatu yang telah lulus SMA sederajat. Semua biaya pendidikan, biaya asrama dan biaya makan selama menempu pendidikan di pesantren ini gratis dibiayai oleh yayasan. Selain ingin menjadi sarjana dan hafal Al-Qur'an, tentunya santri yang mondok disini berkeinginan untuk meningkatkan ibadahnya. Berkenaan dengan masyarakat disekitar pondok pesantren, ada kepedulian pondok pesantren untuk meningkatkan ibadah masyarakat. Dengan sarana dan prasarana yang terbatas, fungsi pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an dapat bermanfaat dalam meningkatkan ibadah masyarakat sekitar pondok pesantren.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yaitu pembelajaran agama dalam rangka meningkatkan ibadah, pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an memiliki program dakwah yaitu mengadakan pengajian malam Jum'at bersama masyarakat sekitar pondok pesantren dan mengajarkan anak-anak masyarakat sekitar pondok pesantren belajar membaca Al-Qur'an dan menghafalkan Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul **“Fungsi Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an Dalam Meningkatkan Ibadah Masyarakat Di Pekon Podosari Kabupaten Pringsewu Lampung”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka meningkatkan ibadah. Adapun fokus masalahnya adalah pada fungsi pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an dan relevansinya terhadap peningkatan ibadah masyarakat. Untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut akan dirumuskan dalam rumusan masalah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah fungsi pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an dalam meningkatkan ibadah masyarakat di Pekon Podosari Pringsewu?
2. Bagaimanakah peningkatan ibadah masyarakat melalui kegiatan dakwah pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an di Pekon Podosari Pringsewu?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a) Untuk melakukan analisis secara mendalam yang terkait dengan fungsi pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an dalam meningkatkan ibadah masyarakat di Pekon Podosari Pringsewu.
- b) Untuk menganalisis peningkatan ibadah masyarakat melalui kegiatan dakwah pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an di pekon Podosari Pringsewu.

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan sumbangan pemikiran mengenai fungsi pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an dalam meningkatkan ibadah masyarakat di Pekon Podosari kabupaten Pringsewu khususnya bagi jurusan dakwah sebagai bahan pertimbangan dan mengembangkan ilmu dakwah konsentrasi pengembangan masyarakat Islam. Selain itu penelitian ini secara tidak langsung memiliki manfaat untuk menambahkan khazanah intelektual kajian ilmu dakwah, kependidikan dan peningkatan ibadah yang dapat dijadikan bahan informasi bagi pembaca dan informasi bagi peneliti.

b. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam mengoptimalkan peran

ustadz dan santri sebagai Da'i untuk berdakwah islamiyah bagi para kaum muslimin. Penulis pun bisa memahami tentang peningkatan ibadah masyarakat melalui kegiatan dakwah pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an Pringsewu di Pekon Podosari kabupaten Pringsewu.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti melakukan penelaahan terhadap beberapa penelitian terdahulu. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung dan pelengkap serta pembanding dalam menyusun tesis ini. Selain itu, peneliti menelaah penelitian terdahulu juga memberikan gambaran awal mengenai kajian penelitian terkait dengan masalah yang terjadi dalam penelitian ini.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa/i dibawah ini :

1. Penelitian Samsul Bahri pada tahun 2008, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jurusan Dakwah, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang berjudul "Pengaruh Pesantren Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat". Beliau menjelaskan bahwa pesantren sangat berdampak terhadap pembentukan perilaku keagamaan masyarakat dan sekitarnya, pada awalnya masyarakat memiliki kekurangan ilmu keagamaan, dengan adanya pesantren mereka semakin mengerti dan memahami tentang ajaran agama Islam dan membuat masyarakatnya lebih maju. Selain itu perilaku

masyarakatnya semakin berubah dengan adanya pondok pesantren mereka mulai membuat dan menjalankan kehidupan sehari-hari yang sarat akan agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Penelitian ini menitik beratkan pada kegiatan pesantren terhadap kontribusi masyarakat, berbeda halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan yang menitik beratkan pada santri pesantren pada kontribusi masyarakat.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sumarjo mahasiswa program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 dengan judul tesis “Perencanaan Dakwah Di Pondok Pesantren Pengkaderan Da'i Takwinul Muballighin Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini mengambil Perencanaan Dakwah di Pesantren. Dalam perencanaan yang dilakukan oleh Pesantren tersebut, sebagai Pesantren Pengkader Dai, sesuai dengan namanya Takwinul Muballighin (Pembentuk Para Dai). Mereka menggunakan beragam metode yang menggabungkan antara metode klasik dan pembelajaran modern. Metode klasik disini adalah metode hafalan-hafalan sebagaimana anjuran dalam agama untuk melakukan hafalan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, pengkajian aqidah dan hukum Islam, tetapi di sisi yang lain mengajarkan ilmu managerial yang banyak diambil dari Barat yang disesuaikan dengan khazanah kontekstual Indonesia untuk kepentingan Dakwah. Hal inilah yang menarik sebagai obyek penelitian ini. Sehingga dengan melakukan pengkajian yang lebih

dalam, dapat ditemukan bagaimana kurikulum yang dikembangkan secara mendetail, dari sejarah berdirinya Pesantren sekaligus perpaduan antara kurikulum pesantren dan ilmu terapan yang bersifat secular (umum).

Metode penelitian ini menggunakan pengumpulan data kualitatif dengan cara melakukan wawancara dengan pihak pesantren. Selain wawancara, data diperoleh dengan meminta beberapa dokumentasi yang dimiliki oleh pesantren. Sedangkan pengolahan data itu disusun dan digambarkan melalui proses deskriptif serta darinya diuraikan (dianalisa). Dalam Penelitian itu disusun gambaran umum pesantren (sejarah, keadaan, visi, unsur pesantren, struktur dan kurikulum serta metode pembelajaran santri), perencanaan pengkaderan Da'i.

Hasil penelitian ini adalah bahwa perencanaan dakwah di Pondok Pesantren Pengkaderan Dai Takwinul Mubalilighin. Hasil penelitian ini selain menggambarkan secara detail keadaan umum Pesantren juga menggambarkan bagaimana perencanaan dakwah dapat dibuat secara profesional dan dikembangkan melalui pesantren, dengan mekanisme mencapai tujuan secara efektif. Dalam merumuskan perencanaan dan pengorganisasian dakwah agar sesuai tujuan secara efektif, maka kurikulum yang ditempuh oleh para pengurus adalah pengetahuan tentang bagaimana cara penentuan, baik itu penentuan skala waktu, prioritas pelaksanaan, sasaran dakwah, perhitungan

perubahan sosial, sampai pada bagaimana cara pengelolaan keuangan/financial agar proses dakwah itu dapat terus berkembang.

3. Penelitian Yusuf Sidiq pada tahun 2008. Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu, dengan menggunakan metode kualitatif *hitoris*, yang berjudul “Sejarah Pesantren dan Kontribusi dalam Masyarakat”, menjelaskan peran pesantren dalam masyarakat. Pesantren dapat memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat seperti pengaruh pesantren dalam meningkatkan kualitas ibadah masyarakat, yang awalnya masyarakat jarang melaksanakan shalat lima waktu namun setelah adanya pesantren maka masyarakat menjadi sering melaksanakan shalat lima waktu dan ibadah lainnya. Penelitian ini menitik beratkan pada kegiatan pesantren terhadap kontribusi masyarakat.
4. Saddam Husein pada tahun 2015 dengan judul Peran Pondok Pesantren “Daar Al Mukhlis” Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Pembinaan Umat (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Daar Al Mukhlis Gempol Ngadirejo Kartasura. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran Pondok Pesantren “Daar Al Mukhlis” dalam pendidikan Islam Nonformal untuk pembinaan umat?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pondok Pesantren “Daar Al Mukhlis” dalam pendidikan Islam nonformal, dan untuk mengetahui bagaimana pendidikan Islam nonformal dapat membina umat. Manfaat penelitian diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan

pengetahuan kongkrit tentang peran pondok dalam pendidikan Islam, serta dapat memberikan masukan dan pemberitahuan, sumbangan ide dan pemikiran, juga sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, karena penelitian dilakukan di lingkungan masyarakat dan panti asuhan anak yatim, dan data yang diteliti adalah kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pimpinan Pondok Pesantren “Daar Al Mukhlis”. Adapun metode pengumpulan data dalam tesis ini dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Pondok Pesantren “Daar Al Mukhlis” telah memerankan fungsinya sebagai wadah pendidikan Islam nonformal, hal ini dibuktikan dengan diadakannya kultum subuh dan magrib, kajian remaja di malam hari, TPQ, pengajian ibu-ibu majlis ta’lim, pengajian lansia, dan juga kegiatan tahunan yang berbaur pendidikan Islam. Pendidikan Islam nonformal yang dilaksanakan di pondok merupakan sarana dan pembantu dalam pembinaan umat Islam, khususnya bagi masyarakat Gempol Ngadirejo Kartasura, karena pendidikan Islam nonformal yang ada telah termasuk ke dalam beberapa metode pembinaan umat, yaitu metode *bi al-lisān* (ceramah), metode tanya jawab, dan metode *bi al-yad* (contoh teladan).

F. Kerangka Pemikiran

a. Pengertian Pesantren

Istilah pesantren bisa disebut pondok saja atau kata ini digabungkan menjadi pondok pesantren, secara esensial, semua istilah ini menggabungkan makna yang sama. Sesuai dengan namanya, pondok berarti tempat tinggal/menginap (asrama), dan pesantren berarti tempat para santri mengkaji agama islam dan sekaligus di asramakan.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leader ship* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Penggunaan gabungan kedua istilah antara pondok dengan pesantren menjadi pondok pesantren, sebenarnya lebih mengakomodasikan karakter keduanya.

b. Fungsi Pondok Pesantren

Menurut keputusan hasil musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang dilakukan di Jakarta pada tanggal 2 s/d 6 mei 1978, maka terdapat tujuan umum dan tujuan khusus pesantren.

- 1) Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan

menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

- 2) Tujuan khusus pesantren diantaranya adalah sebagai berikut :
 - a) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
 - b) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
 - c) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

c. Meningkatkan ibadah Masyarakat

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia baik bagi santri maupun masyarakat sekitar, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut dan do'a.⁸ Secara harfiah ibadah berarti

⁸ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, Grafindo persada, Jakarta, 2002, hlm:244

bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid.⁹ Secara etimologi ibadah juga dapat diartikan meng-esakan, melayani dan patuh.

Sedangkan secara terminologi, banyak juga para pemikir Islam yang mendefinisikan ibadah, diantaranya :

1) Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy

Menurut beliau definisi ibadah dapat dilihat dari ulama tertentu, misalnya ulama tauhid mendefinisikan ibadah adalah meng-Esa kan Allah, menta'dzhimkan dengan sepenuh ta'dzhim serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya.¹⁰

2) Syeikh Mahmud Syaltut

Beliau berpendapat ibadah adalah sebagai perbuatan yang dilakukan oleh kaum muslimin untuk mendekatkan diri kepada Allah merasakan kebesaran Allah dalam hati, membuktikan kebenaran iman, menunjukkan perhatian dan ketundukan jiwa kepada Allah.¹¹

Apabila kita perhatikan, maka dari beberapa definisi di atas akan terkandung unsur pokok dalam ibadah, yaitu :

- a) Adanya perbuatan
- b) Perbuatan tersebut dilakukan oleh orang Islam yang mukallaf
- c) Maksud dikerjakannya perbuatan itu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah

⁹ buddin Nata, Metodologi Studi Islam, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002, Cet. 7, h.22

¹⁰ TM. Hasbi Ashshiddieqy, Kuliah Ibadah, Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2000, Cet.1, h. 2

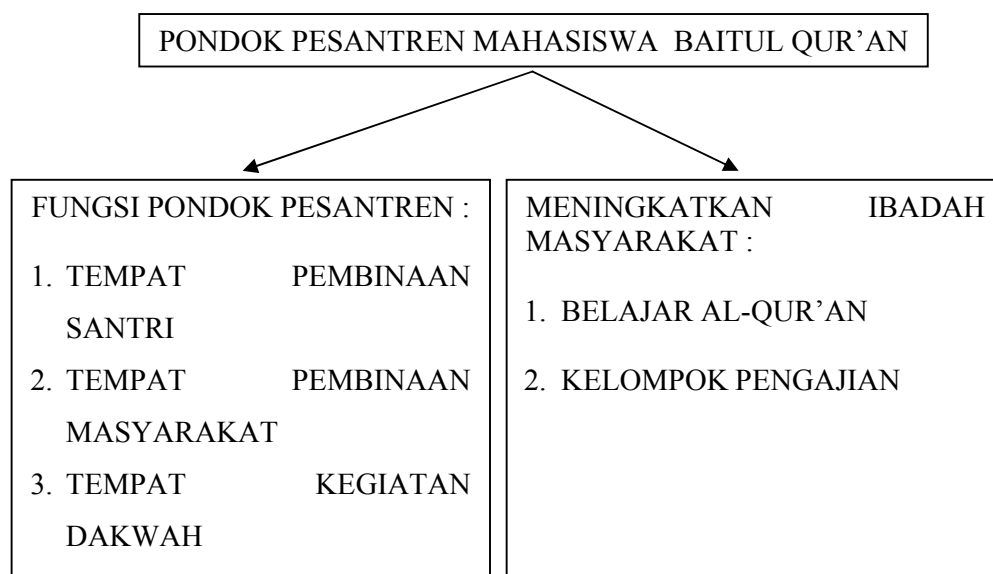
¹¹ Syeikh Mahmud Syaltut, Aqidah, Syariah dan Islam, terj. Fachruddin Thaha, Jakarta : Bumi Aksara, 1990, hal:37

d) Sebagai realisasi dari adanya iman kepada Allah SWT.

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama. Manusia adalah makhluk sosial, Q.S. Al-Hujurat ayat 13 secara tegas Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa menurut Al-Qur'an manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat adalah merupakan suatu keniscayaan bagi mereka. Gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang terorganisir secara longgar untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat. Salah satu partisipasi masyarakat Islam dalam lingkungannya adalah mengikuti pengkajian keagamaan dalam rangka meningkatkan ibadah.

Kerangka atau bagan dari pemikiran diatas dapat disimpulkan pada gambar dibawah ini :



G. Sistematika Penulisan

Pada umumnya, suatu pembahasan karya ilmiah memerlukan suatu bentuk penulisan yang sistematis sehingga tampak adanya gambaran yang jelas, terarah, logis, dan saling berhubungan antara bab satu dengan bab berikutnya. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun ke dalam lima bagian.

Bagian *pertama* merupakan landasan umum penelitian dari tesis ini. Bagian ini memberikan gambaran umum mengenai penelitian ini. Isinya terdiri dari pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah mengapa judul ini menjadi menarik perhatian peneliti, dilanjutkan dengan identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan, yang semua itu terangkum dalam BAB I.

Bagian *kedua*, merupakan kajian teori yang berkenaan dengan topik penelitian, yang diawali dengan pengertian pondok pesantren, sejarah perkembangan pondok pesantren, jenis-jenis pondok pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, kehidupan keseharian di pondok pesantren, pengertian santri. Dilanjutkan dengan pembahasan tentang fungsi dakwah pondok pesantren yaitu pesantren sebagai lembaga pendidikan, pesantren sebagai lembaga dakwah, pesantren sebagai lembaga sosial, dasar dakwah, tujuan dakwah, hukum dakwah, sifat-sifat dasar dakwah, metode dakwah. Dilanjutkan pembahasan topik tentang peningkatan ibadah masyarakat yaitu pengertian ibadah, hakikat ibadah, macam-macam ibadah, syarat diterimanya ibadah, pembentukan kualitas beribadah masyarakat, dimensi intelektual ibadah, dimensi ketaatan beribadah.

Bagian *ketiga*, bagian ini membicarakan tentang metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, sehingga dititik beratkan pada beberapa alat penelitian, mulai dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data yang digunakan.

Bagian *keempat*, bagian ini merupakan hasil riset yang diperoleh dari kondisi riil dilapangan, mengenai fungsi pondok pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an dalam upayanya untuk meningkatkan ibadah masyarakat dengan berisikan sejarah berdirinya Pondok Pesantren mahasiswa Baitul Qur'an, profil Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an. Selanjutnya analisa tentang fungsi dakwah pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an dan tentang peningkatan ibadah masyarakat melalui kegiatan dakwah pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an di pekon Podosari Pringsewu.

Sebagaimana lazimnya dalam sebuah laporan penelitian, dalam bagian *kelima* dikemukakan beberapa kesimpulan yang didasarkan atas pembahasan sebelumnya. kemudian tesis ini diakhiri dengan beberapa rekomendasi dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

Persoalan pokok yang akan diungkap dalam penelitian ini menyangkut tiga hal utama yaitu tentang pengertian pondok pesantren, fungsi dakwah pondok pesantren, dan peningkatan ibadah masyarakat. Bagian ini akan menguraikan mengenai teori yang berkenaan dengan topik penelitian. Beberapa hal yang akan diungkap berkenaan dengan tinjauan umum tentang fungsi dakwah pondok pesantren serta pengaruhnya terhadap peningkatan ibadah masyarakat.

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren terdiri dari dua kata, yaitu kata *pondok*, yang berasal dari kata *funduq* (bahasa Arab) yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren, berasal dari kata santri yang diberi awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti menunjukkan tempat, maka *pondok pesantren* artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat manusia baik-baik¹.

Menurut Geertz, pengertian *pesantren* diturunkan dari bahasa India *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Maksudnya, *pesantren* adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis.

¹ Manfred Ziemek, *Pesantren dan Pondok di Indonesia*, Gama Press, Jakarta, 2012, hlm. 98

Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari para Hindu².

Definisi lain menurut Manfred Ziemek pengertian pesantren dari segi istilah menyatakan bahwa *pesantren* adalah lembaga pendidikan yang cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan pimpinannya, dan cenderung untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu. Sebagai cirinya, Kyai sebagai pendiri, pelaksana dan guru, dan santri sebagai pelajar yang secara pribadi langsung diajarkan berdasarkan naskah-naskah Arab klasik tentang pengajaran, faham dan akidah keislaman. Di sini Kyai dan santri tinggal bersama-sama untuk masa yang lama, membentuk suatu komune pengajaran dan belajar, yaitu pesantren bersifat asrama (tempat pendidikan dengan pemondokan dan makan). Sedangkan dalam arti yang paling umum, pondok pesantren memungkinkan dibedakan dengan pusat ibadah Islam (masjid), yang dapat diartikan sebagai lembaga pengajaran dan pelajaran keislaman³.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, Kyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwai. Adapun isi dari pondok pesantren itu adalah pendidikannya. Pondok pesantren memberikan pendidikan rohaniah yang sangat berharga kepada para santrinya sebagai kader-kader *muballigh* dan pimpinan umat. Dalam pondok pesantren itu terjalin jiwa yang kuat yang sangat menentukan filsafat hidup santrinya.

² Geertz, Wahjoetomo, *Pesantren Nusantara*, Indovama, Bandung, 2013, hlm. 70

³ Manfred Ziemek, *Op.cit.*, hlm. 101

2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah sejarah yang terbentang sudah lama. Dia muncul jauh sebelum lahirnya Negara Indonesia. Tetapi tidak diketahui secara pasti sejak kapan munculnya pondok pesantren. Pondok pesantren paling lama di Indonesia adalah Tegalsari di Jawa Timur, yang didirikan pada abad ke-18. Namun, jika kita menilik hasil studi beberapa sarjana, seperti Dhofier, Martin, dan ilmuwan lain, terdapat indikasi munculnya pondok pesantren sekitar abad ke-19⁴.

Pondok pesantren didirikan sebagai pembebas dari belenggu keterbelakangan pendidikan dan sosial ekonomi. Di sisi lain, pondok pesantren didirikan sebagai bagian dari adaptasi komunitasnya atas tantangan akan modernitas. Pada masa perjuangan menuju kemerdekaan, pondok pesantren tampil sebagai simbol perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Pondok pesantren yang muncul pada periode ini merupakan respon atas hegemoni kolonial yang tidak memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mendapatkan hak-hak dasarnya, antara lain, pendidikan. Antikolonialisme ini membangkitkan pertumbuhan pendidikan agama di bawah kepemimpinan dan bimbingan pondok pesantren. Setelah bangsa Indonesia merdeka, fokus perhatian pondok pesantren sudah beralih pada isu bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang terjangkau oleh rakyat banyak karena pemerintah masih sibuk dengan urusan manajemen Negara dan mempertahankan bangsa dari serangan musuh. Pada periode selanjutnya

⁴ Dhofier, Martin, *Kebudayaan Pondok Pesantren*, Pustaka Jaya, Surabaya, 2011, hlm 40

(1960-1970) pondok pesantren menempatkan diri sebagai wilayah netral yang bersih dari efek pergesekan politik. Beberapa pondok pesantren tumbuh sebagai identitas ke-Islaman yang berbeda dengan suara pemerintah. Pada dekade 1980-an, mulai muncul pondok pesantren yang berorientasi pada peranan sosial, yaitu pemberdayaan masyarakat. Dalam perkembangannya, dinamika pondok pesantren mengalami pasang surut-surut seiring dengan perubahan lokal, nasional maupun global⁵.

Hingga saat ini, pondok pesantren sudah terpola menjadi tiga yaitu pesantren tradisional (*salaf*), modern (*khalaf*) dan kombinasi keduanya. Namun, apapun bentuk dan namanya, peran dan kedudukan pondok pesantren menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sejarah pertumbuhan masyarakat di Indonesia. Tujuan penyelenggaraannya adalah membentuk masyarakat *Rabbani* yang sesuai dengan tuntutan Islam serta bersifat *rahmatan lil'alam*, membentuk manusia Indonesia yang berkualitas dalam segala bidang kehidupan, dan terlaksananya tujuan pembangunan masyarakat demi terwujudnya keadilan dan kemakmuran yang merata.

3. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Menurut data dari Direktori Pondok Pesantren Departemen Agama tahun 2006/2007 jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai kurang lebih 14.520 dengan jumlah santri 1.893.727 orang. Pondok pesantren tersebut dapat dikategorikan dalam tiga model, yaitu:

⁵ Said Abdullah, *Orientasi Pondok Pesantren*, Cahaya Utama, Bandung, 2014, hlm. 12

1. *Pertama*, model pondok pesantren tradisional masih mempertahankan sistem salafiyahnya, dan menolak intervensi kurikulum dari luar. Pesantren ini masih dijadikan alternatif oleh masyarakat, karena sejumlah pondok pesantren yang diseleksi masyarakat sudah mulai berguguran secara kultural dan moral, sehingga masyarakat menengok kembali model asli pendidikan salafiyah tersebut.
2. *Kedua*, model pesantren yang sudah melebur dengan modernisasi. Ada pelajaran atau kurikulum salafiyah dan ada pula kurikulum umum. Tetapi karena tuntutan populisme sosial terlalu dituruti akhirnya karakteristik pesantrennya hilang begitu saja. Karena sistem kurikulum aslinya hilang, hanya karena menuruti kurikulum Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional.
3. *Ketiga*, model pondok pesantren yang mengikuti proses perubahan modernitas tanpa menghilangkan kurikulum lama yang salafi. Ada pendidikan umum, tetapi tidak sepenuhnya sama dengan kurikulum Departemen Agama.

4. **Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren**

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pondok pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Walaupun hal ini mungkin tidak begitu disadari selama ini, namun bagaimanapun juga terdapat perbedaan yang seringkali mendasar antara manifestasi keilmuan pondok pesantren dan

manifestasi keilmuan di lembaga pendidikan lainnya. Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan Islam. Mereka merupakan lembaga pengembang nilai moral spiritual, informasi, komunikasi timbal balik secara kultural dengan masyarakatnya. Dalam rumusan Asyumardi Azra, pondok pesantren telah memainkan tiga peranan: *transmission of Islamic knowledge* (penyampaian ilmu-ilmu keislaman), *maintenance of Islamic tradition* (pemeliharaan tradisi Islam) dan *reproduction of ulama* (pembinaan calon-calon ulama). Karena watak utamanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, dengan sendirinya ia memiliki tradisi keilmuan sendiri.

Pendidikan di pondok pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.⁶

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan

⁶ Dhofier, *Loc.cit.*

seorang guru yang membaca, menterjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru⁷. Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Metode wetonan dan sorogan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Metode wetonan mempunyai kelebihan yaitu karena disampaikan secara kolektif maka akan menghemat waktu, tenaga, dan biaya. Kelemahannya yaitu proses belajar mengajar berlangsung satu arah sehingga tidak memungkinkan bagi santri untuk menanyakan pelajaran yang sedang berlangsung, tidak adanya kesempatan bagi santri untuk menyalurkan bakat, aspirasi dan kepandaian santri tidak segera diketahui karena tidak ada sistem penilaian.

Kelebihan metode sorogan terjalin hubungan yang lebih akrab antara santri dengan kyai/ustadz. Jika ada kesalahan atau kesulitan langsung dapat ditanyakan kepada kyai, proses belajar mengajar dapat berlangsung dua arah karena waktu dan kesempatan. Kelemahan metode ini yaitu kurang efektif, memakan waktu, tenaga, dan biaya serta tidak semua santri memperoleh kesempatan sama karena biasanya diperuntukkan bagi santri pandai dan bagi santri dari kalangan keluarga kyai memperoleh pengantar langsung dari kyai sedang yang lain belajar dari santri yang lebih senior.

⁷ *Ibid*, hlm. 28

5. Kehidupan Keseharian di Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam komplek itu sendiri terdiri beberapa buah bangunan rumah kediaman pengasuh (kyai), tempat pengajaran (madrasah), dan asrama tempat tinggal para santri. Tidak ada satu pola tertentu yang diikuti dalam pembinaan fisik sebuah pondok pesantren. Adapun nilai-nilai utama yang berkembang di lingkungan pondok pesantren memiliki ciri-ciri dan perwatakan tersendiri.

Nilai utama yang pertama adalah sikap untuk memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai kerja peribadatan. Semenjak pertama kali memasuki kehidupan di pondok pesantren, seorang santri diperkenalkan kepada sebuah dunia tersendiri, di mana peribadatan menempatkan kedudukan tertinggi. Dari pemeliharaan cara-cara beribadat ritual yang dilakukan secermat mungkin hingga kepada penentuan jalan yang akan dipilih seorang santri sekeluarganya dari pendidikan pondok pesantren nanti. Titik pusat kehidupan diletakkan pada pandangan sarwa ibadat maka ilmu-ilmu agama secara mutlak ditegakkan, termasuk sistem pewarisan pengetahuan. Jalan untuk mengerjakan ibadat secara sempurna menurut pandangan ini adalah melalui upaya menuntut ilmu-ilmu agama secara tidak berkeputusan dan kemudian mengajarkan dan menyebarkannya.

Nilai kedua yaitu kecintaan yang mendalam kepada ilmu-ilmu agama yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti penghormatan yang sangat mendalam kepada ahli ilmu agama, kesediaan berkorban dan bekerja

untuk menguasai ilmu-ilmu agama itu sendiri, dan kesediaan untuk nantinya bekerja mendirikan pondok pesantren sendiri sebagai tempat mengajarkan ilmu-ilmu.

Nilai ketiga adalah keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan bersama. Menjalankan perintah kyai dengan tidak merasa berat sedikitpun. Kesemua nilai-nilai di atas membentuk sebuah sistem nilai yang berlaku secara universal di pondok pesantren. Sistem nilai itu menopang berkembangnya fungsi kemasyarakatan pondok pesantren, yaitu sebagai alat transportasi kultural masyarakat di luarnya secara total. Transformasi yang dilakukan pondok pesantren atas kehidupan masyarakat diluarnya dimulai dari perbaikan kehidupan moral di lingkungan sekelilingnya.

6. Pengertian Santri

Istilah santri hanya terdapat di pondok pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pondok pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pondok pesantren. Di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri yang belajar di pondok pesantren berdasarkan hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier.⁸

a. Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit.* hlm. 53

langsung sebagai pengurus pondok pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri mukim telah lama menetap dalam pondok pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai. Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim:

- 1) Motif menuntut ilmu, artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya.
- 2) Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pondok pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kyainya.

b. Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan menetap di dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah selesai pembelajaran di pondok pesantren.

B. Fungsi Pondok Pesantren

1. Batasan Tentang Fungsi Pondok Pesantren

Dimensi fungsi pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari hakekat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang

pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normative, edukatif, progresif.

Nilai-nilai normative pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengartikan dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam istilah ibadah mahdah sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuknya. Kebanyakan masyarakatnya cenderung baru memiliki agama (Having religion) tetapi belum menghayati agama (being religion).

Nilai-nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman, masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas baik dalam masalah agama maupun ilmu pengetahuan pada umumnya. Sedangkan nilai-nilai progresif yang dimaksudnya adalah adanya kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini masyarakat sangat terbatas dalam mengenal perubahan itu sehubungan dengan arus perkembangan desa ke kota.

Adanya fenomena sosial yang nampak ini menjadikan pondok pesantren sebagai milik desa yang tumbuh berkembang dari masyarakat desa itu, cenderung tanggap terhadap lingkungan dari arti kata perubahan lingkungan desa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dari pondok pesantren oleh karena itu adanya perubahan dalam pesantren sesuai dengan derap pertumbuhan masyarakatnya, sesuai dengan hakekat pondok pesantren yang cenderung menyentu dengan masyarakat desa. Masalah

menyatunya pondok pesantren yang tidak ada pemisahan antara batas desa dengan stuktur bangunan fisik pesantren yang tampak memiliki batas tegas. Tidak jelasnya batas lokasi ini memungkinkan untuk saling berhubungan antara kyai dan santri serta anggota masyarakat.

Dengan kondisi lingkungan desa dan pesantren yang sedemikian rupa, maka pondok pesantren memiliki fungsi :

1. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesanten memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.⁹

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara regular dan diikuti oleh masyarakat dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan

⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 60

kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan secara materialnya terletak pada materi bacaanya tanpa diharapkan pemahaman yang lebih jauh tentang isi yang terkandung didalamnya. Jadi saranya adalah kemampuan membaca yang tertera wujud tulisannya.

Sedangkan pendidikan dalam pengertian immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang yang pribadi yang tangguh dalam kehidupannya sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan santri menjadi dewasa secara psikologi. Dewasa dalam bentuk psikis mempunyai pengertian manusia itu dapat dikembangkan dirinya kearah kematangan pribadi sehingga memiliki kemampuan yang konprehensif dalam mengembangkan dirinya.

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “*training center*” yang otomatis menjadi “*cultural center*” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *defacto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.¹⁰

Dalam perkembangannya, misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya IPTEK. Sejarah dengan terjadinya

¹⁰ Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998) hlm 97

perubahan sistem pendidikannya, maka semakin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, disamping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan yang merupakan integrasi pola lama dan baru.

Begitu pula pondok-pondok pesantren yang termasuk kategori berkembang, akhir-akhir ini menerima dan menerapkan modernisasi kedalam masyarakat. Dibiidang pendidikan umpamanya adanya pendidikan persekolahan mendapat sambutan hangat dari pesantren, sehingga pesantren juga mengembangkan sistem pendidikan klasikal disamping bandongan, sorongan dan wetonan. Juga pendidikan keterampilan kursus-kursus yang semuanya sebagai bekal santri yang bersifat material.

Pola pelaksanaan pendidikan, tidak lain terlalu tergantung pada seseorang kyai mempunyai otoritas sebagai figure sacral. Tetapi lebih jauh dari pada kyai berfungsi sebagai koordinator sementara itu pelaksana atau operasionalisasi pendidikan dilaksanakan oleh para ustadz dengan menggunakan serangkaian metode mengajar yang sesuai, sehingga dapat diterima dan dapat difahami oleh para santri pondok pesantren yang mengembangkan sistem itu. Dalam kondisi itu berarti pesantren telah berkembang dari bentuk salaf ke khalaf yang menunjukan perubahan arti tradisional ke moderen.

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak kepada persiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibandingkan pendidik dengan jalan adanya perubahan system pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan erat teknologi secara global. Hal ini juga terlihat bahwa sistem pendidikan pondok pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dengan prinsip masih tetap dalam kawasan pendidikan agama. Oleh karena itu pula kedudukan pesantren benar-benar sebagai partner yang intensif dalam pengembangan pendidikan yang dibuktikan dengan makin meluasnya pendidikan pesantren ke seantero dunia.

2. Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pesantren sebagai lembaga dakwah, yaitu melihat kiprah pesantren dalam kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas untuk menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.¹¹

Peran dakwah dalam pembinaan umat adalah bagaimana aktifitas dakwah dan programnya diarahkan kepada pembinaan umat agar menjadi orang-orang yang kuat iman, taqwa, dan keislamannya. Juga bagaimana dakwah dapat berhasil menghimpun mereka menjadi sebuah kekuatan yang mengusung tugas dakwah di tengah umat

¹¹ M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003) hlm 38

manusia serta mampu memutar roda dakwah agar manusia mau tunduk kepada syariat Allah SWT. Dalam menjalankan kehidupan yang tentunya harus sesuai dengan nilai- nilai yang disyari'atkan agama kita, melalui dua sumber utama hukum bagi kita, yaitu: Al-Qur'an dan Sunnah.¹²

Fungsi dakwah pondok pesantren merupakan kewajiban personal muslim dan kewajiban instansi muslim dalam mewujudkan masyarakat muslim yang madani (berperadaban), hal tersebut tercermin dari rasa saling membina dan meningkatkan ibadah sesama muslim dalam rangka merealisasikan ajaran dakwah.

Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik didalam maupun diluar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah sebab pada hakikatnya pondok pesantren berdiri tidak terlepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren dimasyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian peyebaran agama Islam agar pemeluknya memahami dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka dakwah Islamiyah, hanya saja kegiatan-kegiatan pesantren dapat dikatakan sangat beragam dalam memberikan pelayanan untuk masyarakatnya dan tidak dapat dipungkiri bahwa seorang tidak lepas dari tujuan pengembangan agama.

¹² Yusuf Qardhawi, *Membumikan Syariat Islam: keluwes an Aturan Ilahi Untuk Manusia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003, cet. Ke- 1, hal. 13

Memiliki kegiatan-kegiatan itu dari aspek da'wah maka wujud riil dan dakwah yang dikembangkan oleh pesantren terdapat berbagai cara antara lain :

1) Pembinaan kelompok pengajian bagi masyarakat

Kegiatan pembinaan kelompok pengajian oleh pesantren merupakan salah satu media menggembleng masyarakat tentang agama sesuai dengan pengertian agama itu sendiri. Bahkan pesantren bukan saja memanfaatkan sarana pengajian untuk mengkaji agama melainkan dijadikan sebagai media peningkatan ibadah masyarakat dalam arti menyeluruh. Oleh karena itu letak kepentingan pengajian ini sebagai media komunikasi melalui masyarakat. Pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an melakukan pembinaan kepada kelompok pengajian surah Yasin seminggu sekali.

2) Memadukan kegiatan dakwah melalui kegiatan masyarakat

Pola pepaduan kegiatan ini berwujud seluruh aktifitas yang digemari masyarakat, diselipkan pula fatwa-fatwa agama yang cenderung bertujuan agama agar masyarakat sadar akan ajaran agamanya, misalnya masyarakat gemar olah raga, gemar diskusi, maka seluruh kegiatan itu selalu senafas dengan dengan kegiatan Dakwah Islamiyah. Begitu pula kegiatan seni seperti seni musik hadroh, drama, seni suara, wayang, dan cenderung diwarnai oleh pola peningkatan ibadah masyarakat.

3. Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”, berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.¹³

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, atau dapat dikatakan juga pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh dari pada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakat.

Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan dunia melainkan tercangkup didalamnya masala-masalah kehidupan

¹³ *Ibid.*,

ukhrawi berupa bimbingan rohani yang menurut Sudjoko Preasodjo merupakan jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa yakni :

- a) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren.
- b) Majelis ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum.
- c) Bimbingan hikmah berupa nasihat Kyai kepada orang yang datang untuk meminta amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya.¹⁴

2. Dasar Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang bersifat urgen di dalam agama Islam, karena dengan dakwah Islam dapat tersebar serta diterima oleh masyarakat, dakwah juga berfungsi untuk menata kehidupan yang agamis menuju keharmonisan dan kebahagiaan masyarakat.¹⁵ Urgensi dakwah sebagai sebuah aktivitas yang bersifat wajib di dalam Islam sangat jelas karena pedoman dasar hukum pelaksanaan dakwah terkodifikasi di dalam kitab suci Al-Qur'an dan redaksi Hadist.

Sangat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang kewajiban umat Islam untuk berdakwah, terdapat lafal ma'ruf sebanyak 38 (tigah puluh delapan) kali dan lafal munkar sebanyak 16 kali.¹⁶ Dalil

¹⁴ Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan. 1991) h. 252

¹⁵ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004, h. 37

¹⁶ Ibn Taimiyah, *Manhaj Dakwah Salafiyah*, pent. Amiruddin, dari judul asli, *al-Amru bi alMa'rufwaal-Nahyi, anal-Munkar*, Jakarta:PustakaAzzam,2001,h.13.

tentang kewajiban dakwah yang terdapat di dalam Al-Qur'an di antaranya adalah sebagai berikut:

a) QS. An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*¹⁷

Kalimat 'ud'uu' yang dalam kaidah bahasa Arab merupakan bentuk kata kerja perintah yang berarti ajaklah, menurut kaidah *usul fiqh* setiap kalimat perintah yang ada di dalam Al-Qur'an adalah perintah wajib yang harus dipatuhi selama tidak ada dalil lain yang mengubah atau membuat perintah tersebut menjadi sunnah atau ketentuan hukum yang lainnya.¹⁸

Sedangkan kalimat "bi al-hikmah" menurut Datuk Tombak Alam berarti kebijaksanaan, sehingga dakwah harus dilengkapi dengan beberapa hal sebagai berikut.¹⁹

- 1) Retorika; mempelajari ilmu seni berbicara.
- 2) Didaktika; pembicaraan yang mengandung pelajaran.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta : PT Syaamil Cipta Media, 2005) h. 281

¹⁸ M. Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004, h. 71.

¹⁹ Datuk Tombak Alam, *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, h. 4.

- 3) Mensen-kennis; ilmu pengetahuan tentang manusia yang dihadapi.
- 4) Etika; tata tertib serta sopan santun dalam berdakwah.
- 5) Estetika; kata-kata yang indah dalam ajakan berdakwah.
- 6) Taktika; suatu taktik untuk memasukkan ide kepada orang lain.

Dalam pelaksanaan pengabdian dalam bentuk dakwah kepada masyarakat, diperlukan kemampuan untuk berkomunikasi dalam arti lain diperlukannya metode tertentu yang tepat dalam berdakwah agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat selaku sasaran dalam berdakwah.²⁰

Surah An-Nahl ayat 125 tersebut, selain merupakan bentuk perintah yang ditujukan kepada seluruh umat Islam untuk berdakwah, juga merupakan tuntunan cara dalam melaksanakan aktivitas dakwah yang dapat relevan dengan petunjuk yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

b) QS. Ali Imron ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih

²⁰ Rosyidi, "Mujadalah sebagai Metode Dakwah", *Menara Intan*, Vol. 22 no. 2, Desember 2004, h. 27.

*baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*²¹

Pada ayat diatas ditegaskan bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik apabila dibandingkan dengan umat-umat yang lain atau umat yang sebelumnya. Kelebihan diatas dikarenakan umat Islam memiliki tiga ciri dan itu sekaligus menjadi tugas pokok bagi umat Islam yaitu:

- 1). *Beramar makruf* yaitu mengajak kepada kebaikan.
- 2). *Bernahi mungkar* yaitu mencegah kemugkaran.
- 3). Beriman kepada Allah untuk landasan utama bagi segalanya.

Dengan demikian manakala tiga ciri utama dalam kehidupan umat manusia diatas ditinggalkan, maka lepaslah predikat *khaira ummah* dari umat Islam. Sebaliknya, jika umat Islam memegang teguh dan mengamalkan tiga ciri tersebut, maka umat Islam tetap berpredikat *khaira ummah*.

Pada ayat di atas dengan tegas dikatakan bahwa orang-orang yang melaksanakan *amar makruf* dan *nahi mungkar* akan selalu mendapatkan keridhaan Allah karena berarti mereka telah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dan meluruskan perbuatan yang semula tidak benar menuju kepada aqidah yang lurus dan akhlaq yang Islamiyah.

²¹ *Op.cit.*, h.64.

3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah sebagai bagian dari seluruh aktivitas dakwah yang sama pentingnya daripada unsur-unsur lainnya, seperti subyek dan obyek dakwah, metode dan sebagainya. Bahkan lebih dari tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah sekaligus strategi dakwah juga ditentukan atau berpengaruh olehnya (tujuan dakwah). Ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dituju seluruh aktivitas dakwah, yang mana kesemuanya tersebut dimulai dari motivasi dan kesenangan di dalam berdakwah.²²

a) Tujuan Umum Dakwah

Sebenarnya tujuan dakwah adalah tujuan yang diturunkannya agama Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia yang memiliki kualitas aqidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Bisri Affandi mengatakan bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat, cara berfikir berubah, cara hidupnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Yang dimaksud adalah nilai-nilai agama sedangkan kualitas adalah bahwa kebaikan yang bernilai

²² Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 31

agama itu semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi.²³

Amrul Ahmad mengatakan tujuan dakwah adalah untuk memengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosio kultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.²⁴

Kedua pendapat diatas menekankan bahwa dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul kemaunnya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapapun.

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa *mission sacre* (amanah suci) berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah Al-Qur'an sendiri sebab hanya kepada Al-Qur'an-lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman, atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut.²⁵

²³ Bisri Affandi, *Beberapa Percikan Jalan Dakwah*, (Surabaya: Fakultas Dakwah Surabaya, 1984), hlm. 3

²⁴ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1983), hlm. 2

²⁵ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 183

b) Tujuan Khusus Dakwah

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari pada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara menjelaskan informasi yang berwibawa dan terperinci. Sehingga tidak terjadi overlapping antara juru dakwah yang satu dengan yang lainnya yang hanya disebabkan karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.²⁶

Oleh karena itu di bawah ini disajikan beberapa tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari major obyekive yaitu:

- a. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT. Artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarangnya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا

²⁶ *Ibid.*

عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢٨٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.²⁷

Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang muallaf. Muallaf artinya bagi mereka yang masih mengkhawatirkan tentang keislaman dan keimanannya (baru beriman). Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 :

²⁷ Ahmad Mubarak, *Op.Cit.* h 106

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
 إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن
 قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ^ط وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ
 مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."²⁸

- b. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam). Tujuan ini bersandarkan atas firman Allah dalam QS. Surah Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

²⁸ Ahmad Mubarak, *Op.Cit.* h 49

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”.

- c. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya. Dalam Al-Qur’an telah disebutkan bahwa manusia sejak lahir telah membawa fitrahnya yakni beragama Islam (agama tauhid). Disebutkan dalam Al-Qur’an surah Ar Ruum ayat 30 yang berbunyi sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Wadah inilah sebagai penentu keberagamaan anak di masa depan. Kaitannya dengan Nabi SAW bersabda dalam satu hadisnya: "Dari Abu Hurairah ra, bahwa Nabi SAW bersabda: setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi". Konteks hadist tersebut relevan dengan QS. Al-Rum (30): 30 bahwa hakekat fitrah keimanan sebagai petunjuk bagi orang tua agar lebih mengarahkan fitrah yang dimiliki anak secara bijaksana.

Tujuan dakwah seperti di atas bila dihubungkan dengan tujuan umum pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia tampaknya sangat identik, karena tujuan utama dari dakwah adalah agar hasil yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.²⁹ Sedangkan tujuan perantara dari dakwah adalah membentuk nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan, keindahan dan dan kesejahteraan yang diridhoi oleh Allah masing-masing sesuai sesuai dengan segi atau bidangnya.³⁰

Tujuan umum dan tujuan khusus dari dakwah adalah terwujudnya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan hidupnya adalah tujuan yang sangat ideal dan memerlukan waktu serta tahap-tahap panjang. Oleh karena itu maka perlu ditentukan tujuan-tujuan perantara pada tiap-tiap tahap atau tiap-tiap bidang yang dapat menunjang tercapainya tujuan dari dakwah.³¹

4. Hukum Dakwah

Pada dasarnya berdakwah merupakan tugas pokok para Rasul yang diutus untuk berdakwah kepada kaumnya agar mereka beriman kepada Allah SWT, akan tetapi dengan berlandaskan kepada Al-Qur'an dan anjuran nabi Muhammad kepada umat Islam di dalam beberapa Hadis

²⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 560

³⁰ Mohammad Hasan, *Buku Ajar Ilmu Dakwah*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2000), hlm. 29-30

³¹ *Ibid*, hlm. 30

tentang keharusan untuk berdakwah, maka dakwah juga diwajibkan kepada seluruh umat Islam.³²

Mengenai hukum dakwah masih terjadi kontradiksi apakah jenis kewajiban dakwah ditujukan kepada setiap individu atau kepada sekelompok manusia, perbedaan pendapat tersebut disebabkan perbedaan pemahaman terhadap dalil *naqli* (Al-Qur'an dan Hadist), dan karena kondisi pengetahuan dan kemampuan manusia yang beragam dalam memahami Al-Qur'an.

Menurut Asmuni Syukir, hukum dakwah adalah wajib bagi setiap muslim, karena hukum Islam tidak mengharuskan umat Islam untuk selalu memperoleh hasil yang maksimal, akan tetapi usaha yang diharuskan maksimal sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki, sedangkan berhasil atau tidak dakwah merupakan urusan Allah.³³ Hal ini berlandaskan kepada firman Allah didalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

³² Alwisral Imam Zaidalah dan Khaidir Khatib Bandaro, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Diri dan Khatib Profesional*, Cetakan Kedua, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, h. 9.

³³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983, h. 27.

*mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*³⁴

Ibn Taimiyah menyatakan bahwa dakwah merupakan kewajiban secara kolektif (*fardhu kifayah*), karena apabila sekelompok umat telah melaksanakan aktivitas dakwah, maka kewajiban dakwah sudah terlepas bagi kelompok umat yang lainnya. Ditambahkan oleh Muhammad Ghozali yang juga menyatakan bahwa umat Islam harus saling membantu untuk tercapainya tujuan dakwah.

Dari beberapa pendapat tentang hukum dakwah yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan berdakwah hukumnya wajib secara kolektif bagi yang mempunyai kemampuan dalam berdakwah, dan dakwah wajib secara individu dalam menuntut ilmu agar mempunyai kemampuan untuk berdakwah, karena tidak dapat secara menyeluruh umat Islam hanya berdakwah disebabkan selain dakwah juga banyak aspek yang harus dipenuhi oleh umat Islam. Selain itu, tidak dapat dikatakan bahwa dakwah hanya sekedar untuk orang-orang tertentu, akan tetapi pada dasarnya kewajiban dakwah berada pada bagian yang menjadi prioritas untuk umat Islam secara menyeluruh.

Nabi Muhammad SAW mewajibkan kepada semua umat Islam untuk saling mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran sesuai dengan kemampuannya masing-masing, sehingga dalam perilaku yang

³⁴ Alwisral Imam Zaidalah, *Op. Cit*, h. 560

baik sudah termasuk dalam kategori berdakwah. Secara umum berdakwah atau dapat dikatakan pengembangan masyarakat ada empat strategi yaitu:³⁵

1. *The Growth Strategy* (strategi pertumbuhan), dimaksudkan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktivitas, sektor pertanian, permodalan serta kesempatan kerja yang diiringi kemampuan konsumsi masyarakat, terutama di pedesaan.
2. *The Welfare Strategy* (strategi kesejahteraan), pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat.
3. *The Responsive Strategy* (strategi reaksi atau respon), dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi dan sumber yang relevan.
4. *The Integrated or Holistic Strategy* (strategi gabungan atau menyatukan).

secara sistematis strategi ini mengintegrasikan seluruh komponen serta unsur yang diperlukan demi pencapaian tujuan. Pihak yang mampu melakukan aktivitas dakwah dengan memaksimalkan kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki, akan mendapatkan kedudukan yang terhormat dari Allah SWT.³⁶

³⁵ Miftahur Rosyidah, "Konsep Dakwah Kontemporer (Suatu Landasan Aksi dalam Membangun Masyarakat)", *Emperisma*, Vol. 10. no. 1, Januari - Juni 2003, h.83-85.

³⁶ MH. Israr, *Retorika dan Dakwah Islam Era Modern*, Jakarta: Firdaus, 1993, h. 41-42.

Sebagai kesimpulan, hukum berdakwah adalah wajib bagi seluruh umat Islam yang mampu melaksanakannya, dan wajib hukumnya untuk berusaha memperoleh kemampuan untuk berdakwah, sehingga dalam berdakwah untuk mencapai keberhasilan juga diharuskan untuk mempunyai strategi baik berupa metode atau model yang digunakan agar dakwah dapat diterima oleh masyarakat.

5. Sifat-Sifat Dasar Dakwah

Secara global, sifat-sifat dakwah telah disebutkan di dalam Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:³⁷

1. Dakwah harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.
2. Dakwah kepada kebaikan akan selalu berhadapan dengan dakwah kepada kebathilan;
3. Tidak akan menemukan keridhaan seluruh manusia dalam berdakwah;
4. Jalan dakwah tidak mulus, akan tetapi selalu menghadapi hambatan.

Dalam mengajak manusia kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadis tidak harus dengan cara memaksa, melainkan dengan kebijaksanaan dan rasa toleransi dengan tujuan dakwah dapat diterima berdasarkan keinginan hati serta kesadaran. Jika memutar kembali fakta sejarah, maka dapat terlihat sejarah dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dengan keteladanan sifat yang dimiliki

³⁷ Dudung Abdul Rohman, "Dakwah Kultural Dalam Al-Qur'an", Majalah Tabligh, No. 1 Th. VII, April 2009, h. 46-47

oleh beliau, hal ini didukung dengan sifat-sifat kepemimpinan beliau yang dapat diterima oleh masyarakat, di antaranya:³⁸

1. Disiplin wahyu; sebagai gambaran, Nabi Muhammad SAW tidak pernah berkata kecuali didasarkan kepada wahyu Allah SWT.
2. Memberikan teladan; sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin negara, Nabi Muhammad SAW memberikan teladan yang baik kepada masyarakat selaku umat dan rakyat.
3. Komunikasi yang efektif; Nabi Muhammad SAW merupakan seorang komunikator yang handal, karena setiap perkataan, perbuatan, serta persetujuan beliau dapat diterima oleh para sahabat kemudian diimplementasikan oleh para sahabat melalui jalur transmisi secara turun menurun.

Dekat dengan umat, nabi Muhammad SAW berdakwah tidak hanya dengan cara menyampaikan kepada umatnya, melainkan juga mengadakan hubungan baik dengan umat sehingga terbina hubungan baik antara beliau dengan umatnya. Pengkaderan dan pendelegasian wewenang, urgensi keberadaan kader yang dapat melanjutkan dakwah merupakan salah satu pemikiran Rasulullah agar perjuangan dakwah tidak terhenti hanya pada satu masa.

Dakwah dapat ditegakkan secara utuh apabila memiliki pondasi dua sayap, yaitu *syar'iyah* yang bermakna segala kebajikan dan arah dakwah bersandar kepada aturan Alquran dan Hadis, dan pondasi

³⁸ *Ibid.*, h. 45

kauniyah yang bermakna segala aturan, sifat, kebiasaan atau ketentuan yang terjadi pada alam semesta, kedua pondasi tersebut saling melengkapi karena efektifitas dan dinamika Islam akan tidak terarah tujuannya apabila tidak didasarkan kepada rambu-rambu *syar'iyah*, begitu juga dengan perihal sebaliknya.³⁹

Di dalam dialog internasional tentang *Dakwah Islam dan Misi Kristen* pada tahun 1976, Ismail al-Faruqi merumuskan sifat-sifat dasar dakwah secara umum menjadi 6 bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Dakwah bersifat persuasif bukan koersif; dakwah merupakan bentuk upaya untuk mempengaruhi manusia untuk menjalankan agama sesuai kesadaran dan kemauan sendiri, bukan secara paksa karena pemaksaan adalah bentuk pengambilan hak asasi manusia dalam beragama, sedangkan Islam menjunjung tinggi nilai dari hak asasi manusia.
2. Dakwah ditujukan kepada pemeluk Islam dan non-Islam; hal ini karena dakwah merupakan bentuk penyebarluasan ajaran Islam untuk seluruh umat di muka bumi, untuk orang yang sudah beragama Islam agar meningkatkan kualitas keimanan dan yang non-Islam agar mau menerima agama Islam sebagai agama kebenaran.
3. Dakwah adalah *anamesis* atau berusaha mengembalikan fitrah manusia; relevan dengan firman Allah di dalam Alquran surah ar-

³⁹ Suharna Surapranata, "Grand Strategy Dakwah PK Sejahtera", *Jurnal Badan Perencanaan Dakwah*, Vol. 1. Th. 1, Juni 2006, h. 3.

Rûm (30) : 30, yang pada intinya fitrah manusia sejak lahir adalah menerima kebenaran Islam.

4. Dakwah bukan pembawa psikotrapik; dakwah Islam bukan berbentuk pemindahan emosi atau sebuah ilusi yang bersifat magis, melainkan suatu fakta yang dapat memberikan pemahaman dengan penuh kesadaran dan kerelaan.
5. Dakwah adalah *rational intellection*; dakwah tidak didasarkan kepada tradisi atau kewenangan seseorang, melainkan suatu proses kritis dari rasional intelektual yang berdasarkan dengan sifatnya yang tidak dogmatis, hal ini karena pelaku dakwah bukan sebagai perwakilan dari suatu sistem kekuasaan, akan tetapi para pemikir yang bekerjasama dengan mau menerima dakwah secara sadar tanpa terpaksa oleh kekuasaan yang dimiliki oleh seorang pendakwah.
6. Dakwah adalah *rationaly necessary*; dakwah merupakan suatu prestasi atau penyajian dan penilaian kritis bagi nilai-nilai kebenaran serta relevansinya adalah kepada manusia.

Dapat diketahui bahwa dakwah bersifat toleran terhadap kebutuhan manusia, sehingga dalam berdakwah tidak ada istilah pengambilan hak asasi manusia secara paksa, akan tetapi mempunyai tujuan yang jelas, dan dakwah bersifat relevan terhadap segala aspek kehidupan manusia karena merupakan buah dari hasil berfikir kritis secara rasional untuk mempertemukan kebenaran agar bisa disampaikan kepada manusia.

Seorang pelaku dakwah bertanggung jawab terhadap agamanya dan harus yakin bahwa jalan untuk menegakkan agama Allah adalah dengan berdakwah.⁴⁰ Setiap situasi selalu membutuhkan sikap yang tepat dengan landasan pengetahuan yang benar, sehingga tidak kalah penting apabila nilai moral menjadi pegangan dalam menyampaikan dakwah agar dapat diterima oleh masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ketika berdakwah menyebarkan ajaran Islam.

6. Metode Dakwah

Secara terperinci metode dakwah dalam Al-Qur'an terekam pada surat An-Nahl ayat 125, yaitu: hikmah, pelajaran yang baik dan mujadalah. Hal tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan. Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah secara garis besar tiga cakupan metode dakwah, yaitu:⁴¹

a) Hikmah

Berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan-kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. Sebagai metode dakwah, hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama dan Tuhan.

⁴⁰ Majdi al-Hilali, *38 Sifat Generasi Unggulan*, pent. Anggota LESPISI Kairo-Mesir, dari judul asli, *Falnabda" bi anfusinâ*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, h. 59.

⁴¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h.136

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi dalam buku *Metode Dakwah* karya M. Munir, mengartikan hikmah, yaitu “Dakwah bil-hikmah” adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.” Dari pengertian tersebut, M. Munir mengartikan hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan da’idalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad’u.⁴²

b) Mauizhaah Hasana

Terminologi mauizhaah hasanah dalam perspektif dakwah sangat populer. Istilah mauizhaah hasanah terdiri dari dua kata, mauizhaah dan hasanah. Kata mauizhaah berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan dari sayyi’ah yang artinya kebaikan lawan kejelekan. Mauizhaah hasanah yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.⁴³

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi dalam buku *Metode Dakwah* karya M. Munir, mengartikan Mauizhaah Hasana, yaitu “al-Mauizhaah al-Hasanah” adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa

⁴² Munir, dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 10-11

⁴³ Moh. Ali Aziz, *op.cit*, hlm. 136.

engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.”

Sedangkan menurut M. Munir sendiri, pengertian dari Mauizhaah Hasanah adalah kata-kata yang masuk ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemahan-kelembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan qalbu yang liar.

c) Mujadalah

Mujadalah adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan kepada sasaran dakwah.⁴⁴

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi dalam buku Metode Dakwah karya M. Munir, mengartikan Mauizhaah Hasanah, yaitu “Berbantahan yang baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.”

⁴⁴ Moh. Ali Aziz, *loc.cit.*

Dari pengertian tersebut, M. Munir mengartikan mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

C. Peningkatan Ibadah Masyarakat

1. Pengertian ibadah

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap penciptanya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepadanya. Ibadah menurut bahasa (*etimologis*) adalah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu : jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan Nya.

Sementara secara terminologis, Hasbi-Al Shiddieqy dalam kuliah ibadahnya, mengungkapkan :

Menurut ulama tauhid bahwa ibadah adalah : “pengesaan Allah dan pengagungan-Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada-Nya.” Menurut ulama akhlak bahwa ibadah adalah: “Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah dengan menegakkan syariah-

Nya.” Menurut ulama Tasawuf bahwa ibadah adalah: “Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan-Nya.” Sedangkan menurut ulama Fikih bahwa ibadah adalah: “Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah dengan mengharapkan pahala-Nya diakhirat.” Menurut jumhur ulama bahwa ibadah adalah “nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridhai-nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang- terangan maupun diam- diam.”⁴⁵

Dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah disamping merupakan sikap diri yang pada mulanya hanya ada dalam hati juga diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus cermin ketaatan kepada Allah.

2. Hakikat Ibadah

Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang diciptakan maka tidak semata-mata ada di dunia ini tanpa ada tujuan di balik penciptaannya tersebut Menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia adalah makhluk Allah SWT. yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepadanya. Hal ini seperti firman Allah SWT. dalam QS Al-Dzariyat [51]:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

⁴⁵ H. E Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal 3-5

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Q.S Adz Dzariyat 56)⁴⁶

Dengan demikian, manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan mengalami kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada pencipta, melainkan manusia diciptakan oleh Allah SWT. untuk mengabdikan kepadanya. Dijelaskan pula dalam QS Al Bayyinah [98]: 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. dan yang demikian itulah agama yang lurus”.⁴⁷

Serta masih banyak lagi ayat yang menjelaskan bahwasanya tujuan utama manusia diciptakan di bumi ini untuk beribadah hanya kepada Allah sedangkan tujuan yang lain adalah sebagai pelengkap atas tujuan utama diatas. Lalu apabila tujuan manusia untuk beribadah kepada Allah semata, bagaimana manusia dapat menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial? Ibadah tidak hanya terbatas kepada sholat, puasa ataupun membaca Al-Qur'an tetapi ibadah juga berarti segala sesuatu

⁴⁶ Al-Qur'an indonesia, *Al-Qur'an digital*

⁴⁷ *Ibid*

yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam.

Pada dasarnya, tujuan akal dan pikiran adalah baik dan benar. Akan tetapi sebelum jalan akan dan fikiran itu diarahkan dengan baik, kebenaran dan kehendaknya itu belum tentu baik dan benar menurut Allah. Oleh sebab itulah manusia diberi beban atau taklif, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan menurut agama Allah SWT, yaitu agama Islam. Gunanya ialah untuk memperbaiki jalan akal pikirannya.⁴⁸

3. Macam-macam Ibadah

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia dalam bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam islam, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdhah* (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
2. Ibadah *'ammah* (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.⁴⁹

Pengaturan hubungan manusia dengan Allah telah diatur dengan secukupnya, sehingga tidak mungkin berubah sepanjang masa. Hubungan

⁴⁸ Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin S, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, (Bandung: cv Pustaka Setia, 2007), hal 19

⁴⁹ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam...*, hal 142

manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan ‘*Ibadah Mahdhah*’ penggunaan istilah bidang ‘*Ibadah Mahdhah*’ dan bidang ‘*Ibadah Ghairu Mahdhah*’ atau bidang ‘*Ibadah*’ dan bidang Muamalah, tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut, tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu.

4. Syarat Diterimanya Ibadah

Ibadah merupakan perkara yang sakral. Artinya tidak ada suatu bentuk ibadah pun yang disyariatkan kecuali berdasarkan Al-Qur’an dan sunnah. Semua bentuk ibadah harus memiliki dasar apabila ingin melaksanakannya karena apa yang tidak disyariatkan berarti *bid’ah*, sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap *bid’ah* adalah sesat sehingga mana mungkin kita melaksanakan ibadah apabila tidak ada pedomannya? Sudah jelas, ibadah tersebut akan ditolak karena tidak sesuai dengan tuntunan dari Allah maupun Rasul Nya.

Menurut Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdulah, “amalnya ditolak dan tidak diterima, bahkan ia berdosa karenanya, sebab amal tersebut adalah maksiat, bukan taat”.⁵⁰

Agar bisa diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak benar terkecuali dengan ada syarat:

1. Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil
2. Sesuai dengan tuntunan Rasul.⁵¹

⁵⁰ Shalih bin Fauzan bin Abdulah, *at Tauhid Li ash-Shaff al-Awwal al-‘Ali (Kitab Tauhid)*, terj. Agus Hasan Bashori, Lc, (Jakarta: Darul Haq, 2013), hal 81

Selain itu dalam buku lain masih terdapat beberapa syarat yang harus di miliki oleh seorang *abduh* dijelaskan pula supaya ibadah kita diterima Allah maka kita harus memiliki sifat berikut:

1. Ikhlas, artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan mengharap pemberian dari Allah, tetapi semata-mata karena perintah dan ridhanya. Juga bukan karena mengharapkan surga bukan pula takut kepada neraka karena surga dan neraka itu tdak dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa seizin Allah.
2. Meninggalkan riya, artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia atau supaya dilihat orang lain.
3. Bermuraqabah, artinya yakin bahwa Tuhan itu selalu melihat dan ada disamping kita sehingga kita bersikap sopan kepadanya.
4. Jangan keluar dari waktu nya, artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu.⁵²

5. Pembentukan Kualitas Beribadah Masyarakat

Sebagaimana pendapat yang telah berkembang bahwa perkembangan masyarakat itu dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimaksud adalah lingkungan keluarga dan pengaruh pergaulan serta pendidikan di masyarakat. Demikian juga pembentukan Kualitas Intelektual dan Ketaatan Beribadah masyarakat, ketiga lingkungan tersebut akan selalu memainkan peranannya masing-masing.

⁵¹ *Ibid.*, hal 87

⁵² Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin , *Fiqh Madzab Syafi'I.*, hal 20

Ketaatan beribadah bukanlah sekadar tindakan-tindakan ritual seperti shalat, berdo'a, dan lain-lain, melainkan merupakan keseluruhan tingkah laku manusia terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah SWT. Ketaatan beribadah meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian (akhirat).

Keberagamaan Islam yang menyangkut dimensi Intelektual/ pengetahuan keagamaan dan ketaatan beribadah, dalam proses pembentukan dan perkembangan peningkatannya, tidak bisa hanya dibebankan kepada salah satu lingkungan masyarakat saja melainkan ketiga lingkungan pendidikan tersebut saling bahu membahu dalam pembentukan dan perkembangan keberislaman masyarakat.

Pendidikan kemasyarakatan adalah pendidikan untuk pertumbuhan total masyarakat. Karena itu peran pak kaum, kyai dalam kegiatan ibadah amat penting. Menurut Nurcholish Madjid, usaha bimbingan memang bisa dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain, termasuk mengerjakan ritus-ritus. Menurutnya, sebagai pengajaran, peran orang lain seperti guru hanyalah terbatas terutama kepada segi-segi pengetahuan yang bersifat afektif, meskipun masih dimungkinkan ada sekolah yang berhasil memerankan pendidikan yang lebih bersifat afektif.

Namun jelas bahwa segi afektif akan lebih mendalam diperoleh anak di rumah tangga melalui kerja sama guru dan suasana umum kerumah-tangga itu sendiri.⁵³ Pendidikan kemasyarakatan dalam keluarga terutama melibatkan peran pondok dengan kyai nya serta keseluruhan rumah tangga dalam usaha menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar dalam masyarakat, suasana keagamaan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Sholat Berjamaah

Para hamba Allah telah diperintahkan agar seluruh aktivitasnya lahir maupun batin seluruhnya terwarnai untuk beribadah kepada Allah lisan dan anggota tubuhnya dikendalikan oleh shalat. Ibnu Qayyim berkata, karena shalat meliputi aktivitas membaca Al-Qur'an, dzikir, dan do'a dan karena shalat merupakan gabungan dari ibadah dalam bentuk yang paling sempurna maka kedudukan shalat menjadi lebih utama dibanding membaca Al-Qur'an, dzikir, dan do'a yang dilakukan secara terpisah pisah (di luar shalat).⁵⁴

Shalat berjama'ah jauh lebih utama daripada shalat *munfarid* (sendiri) dengan rasio perbandingan 27: 1. Tentu saja angka ini tidak hanya mengacu kepada angka yang dinisbahkan kepada pahala, karena memang dibalik berjama'ah tersimpan hikmah

⁵³ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2007), h. 121-126.

⁵⁴ Muhammad bin ahmad bin ismail al muqaddim, *Limadza asshalat (Mengapa Kita Harus Shalat)*, terj. Abu Harun Husain Sunding, (Jogjakarta: Media Hidayah, oktober 2005), hal 22

sosial yang tidak kita temukan ketika sholat sendirian. Dalam sholat berjama'ah pahala seseorang bisa berlipat ganda selain itu sholatnya orang yang berjama'ah lebih sempurna daripada sendirian. Dari sisi sosial sholat berjama'ah akan membawa banyak manfaat bagi manusia.

Kalau kita perhatikan sholat berjama'ah ternyata memiliki sebuah keunikan tersendiri yang kadang tidak sering diabaikan yakni menanamkan nilai-nilai kepemimpinan. Seorang imam bertugas member komando sedangkan makmum wajib mengikuti komando dari imam.⁵⁵

Shalat yang merupakan tiang agama Islam dan sebagai "bingkai" atau "kerangka" keagamaan perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak dalam keluarga (menurut sabda Rasulullah, perintah shalat itu pada umur 7 tahun dan apabila umur 10 tahun meninggalkan shalat diberi "hukuman/dipukul"; yakni "hukuman" yang mendidik).

Pentingnya shalat tersebut, karena shalat mengandung arti penguatan ketaqwaan kepada Allah memperkokoh dimensi vertikal hidup manusia, (hablun min Allah), segi ini dilambangkan dengan takbiratul ihram. Di samping itu shalat menegaskan pentingnya memelihara hubungan dengan sesama manusia secara baik, penuh kedamaian dengan kasih rahmat dan berkah Tuhan. Jadi

⁵⁵ Asep Muhyiddin dan Asep Salahuddin, *Salat Bukan Sekedar Ritual*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 280

memperkuat dimensi horizontal (*hablun min al-nas*); yang dilambangkan dengan ucapan salam pada akhir shalat ke kanan dan ke kiri.⁵⁶

Pengaruh shalat tersebut diharapkan terungkap dalam segala aspek gerak langkah hidup untuk menghindari perbuatan yang tidak sejalan dengan agama, yang berarti meniti hidup sesuai tuntutan agama yang meliputi berbagai dimensi seperti diuraikan di atas.⁵⁷

b. Mengikuti kelompok Pengajian

Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah, dengan kata lain bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama Islam, maka pengajian merupakan salah satu metode dakwah. Di samping itu pengajian juga merupakan unsur pokok dalam *syi'ar* dan pengembangan agama Islam. Pengajian ini sering juga dinamakan dakwah Islamiyah, karena salah satu upaya dalam dakwah Islamiyah adalah lewat pengajian. Dakwah Islamiyah diusahakan untuk terwujudnya ajaran agama dalam semua segi kehidupan.⁵⁸

Pengajian menurut para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pengajian ini, diantara pendapat-pendapat mereka adalah: Menurut Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah Istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan

⁵⁶*Ibid.*, h. 127-128.

⁵⁷*Ibid.*, h. 4.

⁵⁸ Ahmad Idris Marzuqi, *Ngaji*, Santri Salaf Press, Kediri: 2015, hlm. ix.

belajar dan mengajar agama.⁵⁹ Menurut Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum.⁶⁰ Adapun pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri. Sedangkan arti kata dari ngaji adalah wahana untuk mendapatkan ilmu.⁶¹ Jadi pengajian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa pengajian merupakan salah satu wadah pendidikan keagamaan yang di dalamnya ditanamkan aqidah dan akhlaq sesuai dengan ajaran-ajaran agama, sehingga diharapkan timbul kesadaran pada diri mereka untuk mengamalkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia, agar bahagia di dunia dan di akhirat.

Peran dan fungsi pondok pesantren di masyarakat adalah peran tingkah laku, taulada atau teladan, dan pola-pola hubungannya dengan masyarakat yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan menyeluruh. Pondok mengutus para santrinya untuk mengikuti kegiatan ini agar kedepannya, bisa meningkatkan pemahaman materi dalam kegiatan ini. Karena kegiatan ini sesuai dengan ajaran agama yang menuntut tindakan

⁵⁹ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa)*, LKIS, Yogyakarta: 1999, hlm. 3.

⁶⁰ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, CV. Prasasti, Jakarta: 2003, hlm. 40

percontohan lebih banyak dari pada pengajaran verbal. Oleh karena itu penting sekali adanya penghayatan kehidupan keagamaan dalam suasana kemasyarakatan. Ada pepatah mengatakan : "*A family who prays together will never fall apart*" (sebuah keluarga yang selalu berdo'a atau sembahyang bersama tidak akan berantakan).

c. Membaca dan menghafal Al-Qur'an

Keutamaan membaca Al-Qur'an, Rasulullah SAW memberikan apresiasi, motivasi, dan sugesti untuk giat membacanya berikut nilai keuntungan yang akan didapatkan dengan kegiatan membaca kitab suci itu.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi petunjuk untuk menghadapi kehidupan baik di dunia maupun akhirat. Di dalamnya berisi tentang hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia sehingga barangsiapa yang membaca dan memahami maknanya maka akan diberi kemudahan oleh Allah di dunia maupun di akhirat.

Interaksi Muslim dengan Al qur'an biasanya dimulai dengan belajar membaca Al-Qur'an. Pada masa lalu orang belajar membaca Al qur'an membutuhkan waktu bertahun-tahun. Belakangan ditemukan berbagai metode untuk belajar cepat membaca Al-Qur'an, misalnya metode Qira'ti, Iqra' Yanbu' Al qur'an, al-Barqi', dan 10 jam belajar membaca Al-Qur'an. Masing-

masing metode menawarkan kemudahan dan kecepatan tertentu dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, dengan syarat pelajar benar-benar ingin bisa membaca Al-Qur'an. Metode-metode pembelajaran membaca Al-Qur'an itu bisa diuji cobakan dan diuji keandalannya.⁶²

Dalam usaha peningkatan ibadah masyarakat, maka pengurus pondok pesantren dalam mengelola pembelajaran dengan senantiasa mempertimbangkan materi dan komponen-komponen pengajaran yang lain serta menyajikannya dengan strategi yang tepat agar masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan tentang kegiatan yang diikutinya.

a. Sasaran Hasil

Membahas kualitas Intelektual/pengetahuan keagamaan dan ketaatan beribadah santri berarti berbicara mengenai santri sebagai hasil pembelajaran. Oleh karena itu berikut ini dikemukakan mengenai hasil belajar santri yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yakni intelektual/pengetahuan keagamaan dan ketaatan beribadah santri.

Menurut Gagne dan Driscoll, ada lima kategori umum dari hasil suatu pembelajaran, yaitu : (1) informasi verbal, (2) kemampuan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) perilaku dan (5)

⁶² Dosen Tafsir Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007)

kemampuan gerak. Informasi verbal mengacu pada sekumpulan pengetahuan terorganisasikan yang diperoleh. Kemampuan intelektual adalah persamaan dari pengetahuan prosedural dan dipisahkan menjadi lima sub kategori secara hierarki yaitu: pemilihan, konsep dasar, konsep penegasan, aturan-aturan dan aturan-aturan perintah yang lebih tinggi. Strategi kognitif terdiri sejumlah cara yang digunakan untuk membimbing pengajaran, tindakan dan perasaan mereka sendiri. Perilaku sebagai pernyataan internal yang diperoleh, akan mempengaruhi pemilihan tindakan seseorang pada berbagai golongan, hal, orang atau kejadian. Kemampuan gerak sebagai pelaksanaan perbuatan yang tepat, lancar dan tepat waktu yang melibatkan penggunaan otot.⁶³

Ditinjau dari sisi dimensi intelektual/pengetahuan keagamaan dan ketaatan beribadah sebagai hasil pembelajaran, maka ada kesesuaian antara lima kategori utama hasil belajar dengan dimensi intelektual/pengetahuan keagamaan dan ketaatan beribadah yang seharusnya dicapai santri. Kategori kedua, disejajarkan dengan dimensi intelektual, dan kategori kelima berkenaan dengan kegiatan ritualistik.

b. Materi

Untuk mencapai sasaran dalam rangka peningkatan intelektual/pengetahuan keagamaan dan ketaatan beribadah santri,

⁶³Marcy P. Driscoll, *Psychology of Learning for Instruction*, (Bostom: Allyn Bacon, 2003), h. 337-343.

disajikan materi sebagai salah satu program pondok pesantren mahasiswa.

Hasil penelaahan menunjukkan bahwa program pondok ini terdapat beberapa kelemahan antara lain sarat materi, terjadi pengulangan dan duplikasi, kurang fungsional, kurang esensial, kurang proporsional dan kurang pas secara metodologis karena masyarakatnya tidak dan belum terbiasa.

Untuk mengurangi kelemahan-kelemahan tersebut, ditempuh upaya mensiasati pelaksanaan kurikulum dengan membatasi pembelajaran pada pencapaian kemampuan minimal yang harus dikuasai masyarakat.⁶⁴ Untuk keperluan itu maka disusunlah kertas penjelasan yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat setelah kegiatan peribadatan.

Di sinilah peranan dan fungsi pondok pesantren, dalam hal ini pengurus untuk mengelola pembelajaran dengan senantiasa mempertimbangkan materi dan komponen-komponen pengajaran yang lain serta menyajikannya dengan strategi yang tepat agar masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan tentang kegiatan yang diikutinya.

c. Suasana Keagamaan

Dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat maka pondok menjalankan fungsi "sosialisasi" yakni agar masyarakat

⁶⁴ Ditjen Binbaga Islam, Depag RI, *Strategi Pembelajaran Kurikulum Sekolah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ditjen binbaga Islam, Depag RI, 2007), h. 3-4.

mampu meningkatkan ibadah dan mengamalkan agamanya. Oleh karena itu pondok harus mampu menciptakan suasana kondusif Islami di lingkungannya. Dalam hal ini semua komponen yang terlibat dan harus menunjukkan sikap dan perilakunya yang mencerminkan ajaran agama Islam secara komprehensif.⁶⁵ Berdasarkan hasil analisis, maka masyarakat diharapkan agar mampu aktif dan meningkatkan ibadah mereka yang menyangkut berbagai dimensi tersebut.

Epstein memberikan enam cara bagaimana peran dan fungsi pondok pesantren dapat bekerja sama dengan masyarakat yaitu:⁶⁶

- a. Membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan pengasuhan dengan memberitahu apa yang dibutuhkan pada berbagai tingkat pengembangan.
- b. Menginformasikan masyarakat mengenai kemajuan kegiatan dan program ibadah bersama yang mungkin membantu perkembangan komunikasi dua arah.
- c. Melibatkan generasi muda sebagai pembantu, pendukung dan penuntun keadaan masa depan.
- d. Membimbing masyarakat dalam cara membantu meningkatkan kegiatan ibadah anak-anak di rumah.
- e. Memberikan kesempatan bagi Masyarakat untuk berbagi dalam

⁶⁵Ditjen Binbaga Islam, Depag RI, *Pedoman*, h. 26.

⁶⁶Thomas K Crowl, *Educational*, h. 218.

pembuatan keputusan jika menyangkut permasalahan bersama.

- f. Bekerja sama dengan masyarakat dalam hal apapun termasuk bisnis dan organisasi budaya serta mungkin selalu berafiliasi.

6. Dimensi Intelektual Ibadah

Suatu kenyataan yang terjadi dalam hidup dan kehidupan manusia adalah pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*) sebagai dimensi intelektual dan praktek keagamaan (*religious practice*)/ketaatan beribadah sebagai dimensi ritual yang merupakan fenomena keberagamaan (*religiosity*). Sebelum mengungkap fenomena tersebut lebih jauh, berikut ini dikemukakan pendapat Jalaluddin Rahmat yang membagi bidang kajian agama dalam dua hal, yakni ajaran dan keberagamaan. Ajaran adalah teks-lisan atau tulisan yang sakral dan menjadi sumber rujukan bagi pemeluk agama. Untuk agama Islam, nash adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Keberagamaan (*religiosity*) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash.⁶⁷

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas dalam berbagai sisi kehidupan yang didorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas itu meliputi yang tampak maupun yang tidak tampak, yang terjadi dalam hati. Dengan demikian

⁶⁷Jamaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Agama*, dalam *Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim*, (Penyunting), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 2009), h. 92-93.

keberagamaan seseorang itu meliputi berbagai macam sisi atau dimensi; dengan kata lain, agama merupakan sebuah sistem yang berdimensi banyak.⁶⁸

Intelektual (pengetahuan keagamaan) dan ketataan beribadah (praktek keagamaan/ritual), merupakan bagian dari keberagamaan (religiosity). Untuk mengungkap fenomena tersebut secara ilmiah, berikut ini dikemukakan salah satu konsep yang banyak dianut para ahli psikologi dan sosiologi yaitu konsep religiusitas rumusan C. Y. Glock & R. Stark. Keduanya mengambil unsur-unsur sebagai berikut :

1. Kepercayaan keagamaan (*religious belief*) atau aqidah sebagai dimensi ideologi dan konseptual
2. Praktek keagamaan (*religious practice*) sebagai dimensi ritual
3. Perasaan atau penghayatan keberagamaan (*religious feeling*) sebagai dimensi pengalaman
4. Pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*) sebagai dimensi intelektual dan
5. Dampak keagamaan (*religious effects*) sebagai dimensi konsekwen (akibat) yang ditampilkan dalam perbuatan yang mencerminkan citra diri seseorang.⁶⁹

⁶⁸Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 76.

⁶⁹ Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *Religion and Society in Tension* (Chicago : Rand McNally & Company, 2005), h. 18-38.

Dalam perspektif Islam, bahwa sumber agama Islam adalah Al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua sumber tersebut memuat komponen agama Islam. Komponen tersebut menjadi isi kerangka dasar agama Islam. Menurut Endang Saifuddin Anshan yang dikutip Muhammad Daud Ali, dengan mengikuti sistematik iman, islam dan ihsan mengemukakan bahwa kerangka dasar agama islam terdiri atas :

1. Aqidah
2. Syari'ah dan
3. Akhlak.⁷⁰

Dalam sistem agama Islam, terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan. Intinya adalah tauhid yang berkembang melalui aqidah, syari'ah dan akhlak yang melakukan berbagai aspek ajaran Islam.⁷¹ Konsep religiusitas versi Glock dan Stark adalah konsep yang melihat keberagamaan seseorang dengan memperhatikan beberapa dimensi. Keberagamaan dalam Islam, bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong umatnya untuk beragama secara menyeluruh pula. Untuk mendapat gambaran lebih rinci, berikut ini akan diuraikan bagian dari dimensi tersebut yang terkait dengan tesis ini dan bagaimana perpektif Islam.

⁷⁰Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 133.

⁷¹*Ibid.*, h. 178-179.

Dimensi intelektual kegamaan ini mengacu kepada pengertian bahwa orang-orang beragama akan memiliki sejumlah minimal pengetahuan agama. Pengetahuan tersebut sebagai dasar tumbuhnya keyakinan, pelaksanaan ritus-ritus dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan sangat erat kaitannya. Karena adanya pengetahuan maka menumbuhkan keyakinan. Dengan kata lain keyakinan dimunculkan oleh adanya pengetahuan. Namun demikian keyakinan tidak perlu diikuti syarat pengetahuan. Orang bisa kuat keyakinannya walau pengetahuan agama serba sedikit.

Dalam perspektif Islam, dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi kandungan Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman, rukun Islam), pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

Dimensi pengetahuan merupakan prasyarat terlaksananya dimensi peribadatan/ketaataan. Dimensi peribadatan (syari'ah) maupun dimensi akhlak (pengamalan) harus dipelajari dengan sengaja oleh manusia secara sadar. Manusia harus mencari ilmu, bagaimana sesungguhnya syari'at Islam maupun akhlak Islam itu.

Perintah menggali ilmu pengetahuan telah digariskan sejak Al-Qur'an pertama diturunkan. Wahyu pertama (Q.S. Al-'Alaq: 1-5) sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Iqra' berarti menghimpun, dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, membaca, baik teks tertulis maupun tidak. Wahyu pertama menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat bagi kemanusiaan.⁷²

Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk mencari ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum yang merupakan interpretasi terhadap ayat-ayat Kauniah, maupun ilmu agama yang merupakan interpretasi terhadap ayat-ayat Qouliyah; karena sebenarnya Islam tak mengenal dikotomi ilmu, melainkan semuanya bersumber dari

⁷² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Madhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 2000), h. 433.

Allah SWT; salah satu ayat diantaranya adalah Al-Qur'an Surat Al-Taubah ayat 122:⁷³

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ... ﴾

Artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama”.

Ayat tersebut menegaskan akan pentingnya mencari ilmu agama, sehingga meningkatkan kualitas taqwanya maupun dapat mengingatkan kepada kaumnya. Mengenai urgensi ilmu dalam Islam Ibnu Qayyim menetengahkan seratus lima puluh poin keutamaan. Di antaranya adalah:⁷⁴ (1) Ilmu adalah harta yang paling berharga bagi manusia, sesungguhnya kemuliaan dan ketinggian derajat manusia itu disebabkan oleh ilmu. (2) Kedudukan ilmu di sisi iman sebagaimana kedudukan ruh bagi badan, (3) Ilmu adalah iman dan komandan bagi amal perbuatan, (4) Sesungguhnya Daulah (pemerintahan) dengan seluruh komponennya selalu butuh kepada ilmu. Beliau berkata: "Seorang raja yang tidak didukung ilmu, maka tidak bisa berdiri, pedang yang tidak didukung dengan ilmu, maka tebasannya akan sia-sia dan qalam jika tidak didukung oleh ilmu gerakannya sia-sia...", (5) Dengan ilmu, agama bisa

⁷³Departemen Agama, *Al-Qur'an*, h. 301.

⁷⁴Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001), h. 269-271.

tegak berdiri, (6) Sesungguhnya jika seluruh umur manusia digunakan untuk mencari ilmu sepanjang hidupnya, maka habisnya umur dalam mencari ilmu tidak dianggap sia-sia.

7. Dimensi Ketaatan Beribadah/Praktik Keagamaan

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Hal tersebut terutama mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan formal dan praktik suci yang menuntut para pemeluk untuk melakukannya.

Dalam perspektif Islam, dimensi ini dapat disejajarkan dengan syari'ah. Syari'ah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan syahadat, shalat, puasa, zakat, haji, do'a, ibadah qurban, i'tikaf di masjid pada bulan Ramadhan dan sebagainya.

Syari'ah adalah salah satu bagian agama Islam yang merupakan jalan dalam hidup. Ilmu pengetahuan yang khusus menguraikan syari'ah dalam kepustakaan hukum Islam disebut ilmu Pendidikan Agama Islam. Kalau syari'ah terdapat dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab hadits berupa firman Allah dan Sunnah Nabi Muhammad, sedang fiqih terdapat dalam kitab-kitab Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah pemahaman manusia yang memenuhi syarat tentang syari'ah.

Menurut pengertian syari'ah maupun pendidikan agama Islam, hukum Islam dibagi dua (1) bidang ibadah (2) bidang mu'amalah. Untuk contoh praktik pelaksanaan peribatan seperti telah disebutkan diatas termasuk kategori ibadah (murni) tata caranya telah diatur, tidak boleh ditambah dan dikurangi. Bidang mu'amalah merupakan ketetapan Tuhan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial. Di sini sifatnya terbuka untuk dikembangkan melalui ijtihad manusia. Contoh yang terakhir ini seperti masalah keluarga, pernikahan, warisan dan lain-lain bidang kehidupan manusia di keluarga, masyarakat dan negara.⁷⁵

Sehubungan dengan praktik keagamaan tersebut dalam konsep Islam secara ringkas terangkum dalam kegiatan rukun Islam. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan terhadap perintah ibadah tertuang dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 17 :

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَۤ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya:

"Hai anakku dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu hal yang diwajibkan (oleh Allah)".

⁷⁵ Ibid., h. 242-277.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*fieldresearch*), yaitu sebuah studi penelitian yang mengambil data autentik secara obyektif/studi lapangan. Dalam penelitian ini penulis melakukan studi langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang konkret tentang fungsi pondok pesantren dalam meningkatkan ibadah masyarakat.

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk “Deskriptif Kualitatif” yaitu “Suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai sesuatu yang menjadi obyek, gejala atau kelompok tertentu dengan apa adanya.”¹ Menurut Kartini Kartono dalam bukunya “Sifat Penelitian Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, obyek atau peristiwa yang sebenarnya tanpa menarik suatu kesimpulan umum.”² Peneliti, dalam hal ini berusaha mendeskripsikan fungsi dakwah pondok pesantren dan peningkatan ibadah masyarakat melalui kegiatan dakwah pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur’an di Pekon Podosari.

¹Kartini Kartono, *Penelitian Kualitatif*, FGG Press Jakarta 2013, h.29

²*Ibid*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang fungsi pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an dalam meningkatkan ibadah masyarakat di Pekon Podosari Kabupaten Pringsewu Lampung. Pembinaan karakter masyarakat yang berbasis pada dakwah tersebut adalah suatu konteks kajian ilmiah, yaitu suatu konteks kebulatan menyeluruh yang tak akan terpahami dengan membuat isolasi atau eliminasi sehingga terlepas dari konteksnya.

Untuk mengetahui mengapa hal itu terjadi, diperlukan pandangan yang menyeluruh secara kontekstual tentang fungsi pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an dalam meningkatkan ibadah masyarakat di pekon Podosari kabupaten Pringsewu. Sasaran yang hendak dicapai adalah konsep dan program dakwah pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an.

Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara trianggualasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³

Pada dasarnya, penelitian kualitatif mencermati manusia dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Admimstrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), cet. ke-2, hal. 4.

bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁴ Dalam penelitian ini yang diamati dan diwawancarai adalah manusianya, yaitu para ustadz pondok, santri, tokoh masyarakat sekitar dan relasi lain yang menjalankan aktivitas kerjanya terkait dengan fungsi dakwah pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an dalam meningkatkan ibadah masyarakat di pekon Podosari kabupaten Pringsewu.

Metode kualitatif digunakan agar peneliti dapat meneliti proses kegiatan manusia, dan data yang diperoleh akan lebih lengkap, mendalam, dan dapat lebih dipercaya, sehingga rumusan masalah penelitian akan dapat terjawab, dan tujuan penelitian tercapai secara lebih efektif. Dengan metode kualitatif akan dapat ditemukan data-data yang bersifat pemahaman mendalam, perasaan, norma, nilai, keyakinan, kebiasaan, sikap mental dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompok orang tentang segala sesuatu.⁵

Melalui pendekatan kualitatif ini diharapkan diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dari fakta yang relevan. Pendekatan kualitatif pada dasarnya berusaha untuk mendeskripsikan permasalahan secara komprehensif, holistik, integratif, dan mendalam melalui kegiatan mengamati orang dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan

⁴ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. ke -1, hal. 5.

⁵ Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari K. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1982), hal. 5

mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian dilakukan secara wajar, peneliti harus terjun ke lapangan dalam jangka waktu yang cukup lama. Penelitian kualitatif sering disebut dengan istilah penelitian naturalistik, karena peneliti menghendaki kondisi objek yang alami atau kejadian-kejadian yang berkaitan dengan fokus yang alamiah.⁶

David C. William memberikan ciri-ciri penelitian kualitatif sebagai berikut.

- a. Pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar atau alamiah (*natural setting*). Peneliti kualitatif lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau bersifat laboratoris (eksperimen).
- b. Penelitian merupakan instrumen utama (*key instrument*) dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Alat-alat lain seperti angket, test, film, dan sebagainya hanyalah sebagai alat bantu (bila memang diperlukan), bukan pengganti peneliti itu sendiri sebagai pengkontruksi realitas atas dasar pengalamannya di tempat penelitian.
- c. Kebanyakan peneliti kualitatif sangat kaya dan sarat dengan deskripsi. Peneliti yang terdorong untuk memahami fenomena secara menyeluruh

⁶ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1982), hal. 97.

tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisis yang holistik, yang tentu saja perlu dideskripsikan.

- d. Meskipun penelitian kualitatif sering memperhatikan hasil akibat dari berbagai variabel yang saling membentuk secara simultan, namun lebih lazim menelaah proses-proses yang terjadi, termasuk di dalamnya bagaimana berbagai variabel itu saling membentuk dan bagaimana orang-orangnya saling berinteraksi dalam konteks yang alamiah.
- e. Kebanyakan penelitian kualitatif menggunakan analisis secara induktif, terutama pada tahap-tahap awalnya. Dengan demikian, akan terbuka kemungkinan munculnya masalah dan fokus penelitian yang bernilai. Jadi, peneliti tidak berpegang pada masalah yang telah disiapkan sebelumnya. Walaupun demikian analisis deduktif juga digunakan, khususnya pada fase-fase belakangan seperti penggunaan analisis kasus negatif (*negative case analysis*).
- f. Makna dibalik tingkah laku manusia merupakan hal yang esensial bagi penelitian kualitatif. Peneliti tidak hanya tertarik pada apa yang dikatakan atau dilakukan manusia yang satu terhadap yang lainnya, tetapi juga pada maknanya dalam sudut pandangan mereka masing-masing.
- g. Penelitian kualitatif menuntut sebanyak mungkin kepada penelitiannya untuk melakukan sendiri kegiatan-kegiatan di lapangan. Hal ini tidak hanya akan membantu peneliti dalam memahami konteks dan berbagai perspektif dari orang yang sedang diteliti, tetapi juga supaya mereka yang

diteliti menjadi lebih terbiasa dengan kehadiran peneliti, sehingga efek pengamat (*the observer effect*) menjadi seminimal mungkin.

- h. Dalam penelitian kualitatif terdapat kegiatan triangulasi yang dilakukan secara ekstensif, baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode dalam pengumpulan datanya) maupun triangulasi sumber data (memakai beragam sumber data yang relevan dan triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti mengumpulkan data secara terpisah).
- i. Orang yang diteliti diperhitungkan sebagai partisipan, konsultan, atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian. Orang yang distudi tidak disebut sebagai subjek maupun objek.
- j. Perspektif emic atau partisipan sangat diutamakan dan dihargai.
- k. Pada penelitian kualitatif, hasil atau temuan penelitian jarang dianggap sebagai 'temuan final' sepanjang belum ditemukan bukti-bukti kuat yang dapat menyanggahnya.
- l. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif rasional (*logical purposive sampling*).
- m. Baik data kualitatif maupun kuantitatif dalam penelitian kualitatif sama-sama digunakan. Penelitian kualitatif tidaklah menolak data kuantitatif, bahkan saling melengkapi.⁷

⁷ David C. William, *Naturalistic Inquiry Materials*, (Bandung: FPS-IKIP Bandung, 1988), hal. 9-11.

Dengan demikian untuk memahami respon dan perilaku yang berkaitan dengan fungsi dakwah pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an dalam meningkatkan ibadah masyarakat di pekon Podosari kabupaten Pringsewu perlu pengamatan mendalam dan penghayatan terhadap gejala yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dalam *setting* penelitian, keterlibatan peneliti dalam proses fungsi dakwah pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an merupakan tuntutan agar dapat memahami secara menyeluruh model program dan kegiatan serta fungsi dakwah pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an dalam meningkatkan ibadah masyarakat di pekon Podosari kabupaten Pringsewu.

B. Sumber Data

Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Yang dimaksud sumber data di sini adalah subyek dari mana data diperoleh.⁸ Dalam penelitian ini terdapat data utama (primer) dan data pendukung (skunder).

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Adapun yang terlibat langsung sebagai sumber data primer disini adalah ustadz dan santri pondok pesantren mahasiswa Baitul Quran, serta masyarakat sekitar pondok pesantren.

⁸Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode dan Teknik)*, (Bandung : Tarsindo, 2015), h.134

b. Sumber Data Sekunder

Data skunder adalah data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen.⁹ Adapun sumber data sekunder di sini adalah buku-buku yang terkait dengan fungsi dakwah pondok pesantren,`serta arsip-arsip, dokumen, catatan dan laporan Pondok Pesantren mahasiswa Baitul Qur'an.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan berperan serta (*Participant Observation*)

Pengamatan berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang akan dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Sering terjadi peneliti lebih menghendaki suatu informasi lebih dari sekedar mengamatinya. Menurut Bogdan seperti dikutip oleh Moloeng mendefinisikan secara tepat pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.¹⁰

Pengamatan berperan serta adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek

⁹*Ibid.*, h. 42

¹⁰Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 11.

yang diteliti.¹¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan situasi umum kehidupan sosial pondok pesantren, seperti kegiatan (aktifitas) pondok baik secara pendidikan dan pengajaran dan program-program yang berkaitan dengan fungsi dakwah pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an dalam meningkatkan ibadah masyarakat Pekon Podosari kabupaten Pringsewu.

Metode ini dapat digunakan untuk memahami berbagai aspek perilaku kehidupan sosial masyarakat Islam sebagai strategi peningkatan ibadah masyarakat secara kualitatif agar memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang keterkaitan program pondok pesantren dalam mengembangkan keislaman masyarakat. Peneliti melakukan observasi dengan melibatkan diri secara aktif pada aktifitas yang dilakukan pengurus pondok dan masyarakat. Dengan demikian bisa mengamati secara langsung aktifitas dan interaksi pondok dan masyarakat.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara ini dilengkapi dengan rekaman untuk mengetahui informasi secara lebih detail dan mendalam dari informan sehubungan dengan fokus masalah yang diteliti. Dari wawancara ini diperoleh respon atau opini. Subjek penelitian yang berkaitan dengan konsep dakwah pondok dalam meningkatkan ibadah masyarakat secara islami. Untuk

¹¹ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987), hal. 91.

membantu peneliti dalam memfokuskan masalah yang diteliti dibuat pedoman wawancara dan pengamatan.

Pengamatan dan wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menjaga hubungan baik dan suasana santai, sehingga dapat muncul kesempatan timbulnya respon terbuka dan cukup bagi pengamat untuk memperhatikan dan mengumpulkan data mengenai dimensi dan topik yang tak terduga. Dalam hal ini pengamat membagi wawancara ke dalam dua kategori yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur diperlukan secara khusus bagi informan terpilih, yaitu pimpinan pondok, para pengurus, pengajar dan santri Pondok Pesantren yang memiliki informasi keahlian yang berkaitan dengan fungsi dakwah Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an dalam meningkatkan ibadah masyarakat di Pekon Podosari kabupaten Pringsewu.

3. Dokumentasi

Data dalam penelitian naturalistik kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources* melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada sumber selain manusia yakni dokumen.

Dokumen untuk penelitian menurut Guba dan Lincoln sebagaimana dikutip oleh Alwasilah digunakan karena:

- 1) Dokumen merupakan sumber data yang kaya, stabil dan mendorong.
- 2) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.

- 3) Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang alamiah sesuai konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- 4) Mudah ditemukan karena tidak reaktif.
- 5) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.¹²

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Untuk memprosesnya peneliti menghubungi pimpinan pondok. Dokumen yang dianggap relevan dalam kegiatan ini meliputi; struktur organisasi, pengelolaan, strategi pengembangan, data pengurus, program kerja, keadaan mahasiswa, dan sejarah berdirinya pondok dan lainnya yang dianggap perlu.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, ada slogan *the researcher is the key instrumen*. Oleh karena itu, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis data, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dengan demikian hanya peneliti yang dapat dijadikan instrumen dalam penelitian ini. Untuk memperlancar

¹² Alwasilah, Chaidar. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melaksanakan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2002), hal. 154.

tugasnya, dibantu dengan panduan/pedoman observasi, interview dan dokumentasi sehingga data-data yang diperlukan dapat terpenuhi.

Mengenai instrumen penelitian ini, Lincoln dan Guba menyatakan: bahwa:

*The instrumen of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that forms of instrumentation may be wed in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrumen has been wed extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has product.*¹³

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya pokok permasalahan sudah jelas dan pasti, sehingga yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Setelah masalah yang akan diteliti menjadi jelas, peneliti dapat mengembangkan instrumen penelitian.

Dalam penelitian tentang fungsi dakwah Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an dalam meningkatkan ibadah masyarakat di Pekon Podosari Pringsewu ini, instrumen penelitian utamanya adalah peneliti sendiri. Setelah fokus penelitian menjadi semakin jelas, instrumen penelitian dikembangkan secara sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan

¹³ Yvonna S. Lincoln, dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1986), hal. 236.

membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti kemudian terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tow question, tahap focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis data, hingga membuat kesimpulan.

Dalam menyusun instrumen penelitian, peneliti harus memahami secara rinci langkah-langkah penyusunan instrumen yaitu:

- a. Memahami langkah-langkah secara umum dalam menyusun instrumen penyusun data.
- b. Mengetahui hal-hal yang harus dipertimbangkan serta cara merumuskan butir-butir instrumen pengumpul data.
- c. Mengetahui komponen-komponen kelengkapan instrumen.

D. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti, serta menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tentang analisa data perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Proses analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti ini diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Oleh karena itu, analisis datanya tidak menginginkan statistik. Hal ini searah dengan Bogdan dan Biklen mengatakan bahwa analisis data meliputi kegiatan pengumpulan data, menata data, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, ditemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan.¹⁴ Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif mungkin akan menggunakan banyak teknik khusus non matematis (*Qualitative analysis may utilize a variety of specialized nonmatematical techniques*), Teknik-teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif yang akan digunakan sudah jelas, dan dapat terkait langsung dengan rumusan masalah yang harus dijawab dan hipotesis yang diajukan.¹⁵

Berdasarkan pernyataan di atas nampak bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif lebih sulit dilakukan daripada analisis data dengan kuantitatif, karena alat-alat analisis data kualitatif belum dapat dirumuskan dengan jelas, Miles dan Huberman menyatakan bahwa Analisis data kualitatif masih dipandang bersifat seni, dan dilakukan secara *intuitif* (*many qualitative researcher still consider analysis as art and stress intuitive approach to it*).¹⁶

¹⁴ Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari K., *Op.cit.*, hal. 19

¹⁵ Anseim I. Strauss, *Qualitative Analysis/or Social Scientist*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), hlm. 3.

¹⁶ Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, (Baveriy Hills: Sage Publications, 2006), hlm. 16.

Miles and Huberman selanjutnya memberi petunjuk secara umum langkah-langkah dalam analisis data kualitatif, yaitu melalui proses pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan *conclusion* (simpulan) atau *verification* (verifikasi).¹⁷

Hubungan keempat langkah tersebut bersifat interaktif.

a. Koleksi Data (*Data Collection*)

Tahap awal dari setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori: 1) data mengenai program pondok pesantren, seperti data kegiatan, data strategi pengembangan, data organisasi. 2) data mengenai sejarah pondok seperti sejarah berdiri, letak geografis, kondisi lingkungan, visi dan misi, struktur organisasi pondok, keadaan ustadz pengajar dan santri, sarana dan prasarana pondok pesantren, dan kurikulum kependidikan pada pondok pesantren.

Karena penelitian kualitatif bersifat holistik, pada tahap *grand tour question* peneliti akan menanyakan berbagai hal yang masih bersifat umum. Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan peneliti boleh ditanyakan pada orang-orang yang ada di lokasi penelitian. Dengan demikian melalui *grand tour question* ini peneliti akan memperoleh data

¹⁷*Ibid.*, hlm. 16.

yang cukup banyak. Makin sering peneliti ke lapangan, jumlah data akan semakin banyak.

Pada tahap ini peneliti akan mengunjungi Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an secara langsung dan sumber-sumber lain yang terkait untuk melakukan wawancara dan pengamatan mendalam terhadap berbagai aktivitas yang terkait dengan fungsi dakwah Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an dalam meningkatkan ibadah masyarakat di Pekon Podosari kabupaten Pringsewu.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Deskripsi data dari observasi dan wawancara, serta dokumentasi ke berbagai sumber data, akan menghasilkan data yang cukup banyak, dan bervariasi. Reduksi data dalam penelitian ini pada hakikatnya menyederhanakan dan menyusun secara sistematis data tersebut dalam dimensi fungsi dakwah Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an dalam meningkatkan ibadah masyarakat di Pekon Podosari kabupaten Pringsewu.

Data-data tersebut adalah data fungsi dakwah Pondok Pesantren, konsep dakwah, bentuk kegiatan peningkatan ibadah masyarakat, pengelolaan, pengorganisasian, tata tertib, sejarah berdiri, letak geografis, kondisi lingkungan, visi dan misi, keadaan pengajar dan santri, sarana dan prasarana.

Data tersebut akan semakin lama semakin banyak apabila waktu penelitian bertambah. Data-data dari berbagai sumber tersebut ada yang sama, ada yang sejenis, ada yang berbeda, ada yang penting, dan ada pula yang tidak penting. Dalam tahap reduksi ini, dilakukan pengkategorian dan pengelompokan data yang lebih penting, bermakna dan relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Melalui reduksi data ini, diharapkan gambaran tentang fungsi dakwah Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an ini menjadi lebih jelas.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data yang banyak itu direduksi dan dikumpulkan secara valid supaya data tersebut mudah difahami baik oleh diri peneliti sendiri maupun oleh orang lain, data tersebut perlu disajikan. Penyajian data dapat menggunakan grafik, matrik *flow chart*, maupun tabel. Data-data yang telah disajikan tersebut selanjutnya diteliti kembali, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain, apakah sudah mantap dan sesuai dengan harapan atau belum. Kalau belum, peneliti kembali lagi ke lapangan.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. PENYAJIAN DATA

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an

Masyarakat global saat ini secara serius dihadapkan pada pengaruh system nilai sekuler dan materialis. Semua lapisan masyarakat, baik orang tua, pendidik, agamawan kini tengah menghadapi dilema besar dalam pendidikan, yaitu bagaimana cara terbaik untuk mendidik generasi mudah dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global dimasa mendatang.

Bertolak dari asumsi bahwa sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor kunci dalam reformasi ekonomi, yakni bagaimana menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global, pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan.

Ditengah permasalahan bangsa Indonesia yang dihadapkan pada degradasi moral dan krisis jati diri yang tentu saja membutuhkan penanganan darurat, generasi mudah seperti kehilangan ruh dari nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama dan falsafah Negara Indonesia.

Maka melihat hal tersebut Yayasan Pendidikan Starttech Pringsewu bergerak untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan sumber daya

manusia (SDM) terampil dan memiliki pandangan hidup Islami terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat, tajam, berat pada era millenium ini, yakni dengan mendirikan Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an yang beralamat di Jalan SMA Negeri 2 Pekon Podosari Kec. Pringsewu Kab. Tanggamus.¹

Dalam rangka menciptakan dan melahirkan generasi Qur'ani yang berwawasan teknologi, Yayasan Pendidikan Startech Pringsewu membentuk Pondok Pesantren Mahasiswa yang diberi nama Baitul Qur'an, yang artinya adalah Rumah Al-Qur'an, rumahnya orang-orang yang cinta Al-Qur'an. Pilihan semi modern ini dimaksudkan untuk menyesuaikan sistem pendidikan yang sudah ada dengan menambahkan sentuhan teknologi, dengan tidak melupakan sistem pendidikan hasil ijtihad para ulama yang telah terbukti sukses melahirkan jutaan kader potensial di dunia pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an.

Melalui Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an ini, diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mendatangkan berkah yang tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam dan dimanifestasikan dalam sikap hidup, keterampilan hidup dan memiliki semangat nasionalisme, gotong royong, sopan santun, berbudi pekerti, disiplin, saling menghormati dan menghargai, jujur, patriotik, pekerja keras dan lain sebagainya.

¹ Dr. K.H. Abdul Hamid, M. Pd. I., Al-Hafizh, pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Baitul Qur'an, *Wawancara*, tanggal 19 Maret 2019

Menindaklanjuti niatan tersebut, para pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an Pringsewu yang terdiri dari Abdul Hamid, M.Pd.I Al-Hafizh, Sulaiman Adnan, M.M., Arman, M.Pd, Dedi Irawan, M.E.Sy., Muhammad Idris, S.Kom., dan Edi Setiawan, S.Kom. melakukan kajian mendalam tentang pola pembinaan, pembiayaan, kurikulum dan kesiapan sumber daya manusia untuk menjamin kontinuitas Pondok Pesantren dan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an memberikan kesempatan kepada para yatim dan yatim piatu yang telah lulus sekolah setingkat SLTA sederajat untuk menjadi santriawan/santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an. Yayasan pendidikan Starttech juga akan memberikan beasiswa penuh meliputi biaya pendidikan, biaya asrama dan biaya makan santri selama menempuh pendidikan.

2. Profil Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an

a. Identitas Yayasan

1. Nama dan Alamat : Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an
Jalan SMA 2 Kawasan Perumahan
Podomoro Indah di Pekon Podosari Kec.
Pringsewu Kab. Pringsewu
2. Status : Terdaftar di Kementrian agama Kabupaten
Pringsewu
Nomor: B-796/Kk.08.13/4/PP.00.7/08/2016
3. Yayasan Pengelolah: Pendidikan Star Tech

- 4. Tahun berdiri : 2013
- 5. Tahun operasional : 2016

b. Aset Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an

- 1. Luas bangunan : 4.400 M²
- 2. Mushola : 1 lokal
- 3. Masjid : 1 unit (milik masyarakat, terletak
250 M dari pondok)
- 4. Asrama putra : 2 unit
- 5. Asrama Putri : 3 unit
- 6. Rumah pengasuh : 1 unit
- 7. Kantor dan ruang tamu : 1 unit
- 8. Perpustakaan : 1 unit
- 9. Ruang belajar : 2 unit
- 10. Dapur : 1 unit
- 11. Kamar mandi dan toilet : 5 unit
- 12. Lapangan futsal : 1 unit
- 13. Kolam ikan : 1 unit

c. Visi

Visi yang dimiliki Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an adalah "Menjadi Pondok Pesantren terkemuka pencetak sarjana pendidikan islam yang hafal Al-Qur'an".

d. Misi

1. Menyelenggarakan Pendidikan Tinggi untuk mencetak Sarjana Pendidikan Islam yang hafal Al-Qur'an yang menguasai teknologi komunikasi dan informasi yang memiliki daya saing.
2. Menciptakan lingkungan akademik yang Islami, demokratis dan menjunjung tinggi etika keilmuan dan kesetaraan dalam pengembangan diri.²

e. Kurikulum Baitul Qur'an untuk masing-masing jenjang³

No.	Mata Pelajaran	SEMESTER							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1	Tahsinul Qur'an	X	-	-	-	-	-	-	-
2	Tahfizhul Qur'an/Sem/Juz	(30-26)	(1-5)	(6-10)	(11-15)	(16-20)	(21-25)	(1-15)	(16-30)
3	Tauhid	-	X	X	-	-	-	-	-
4	Akhlaq	X	X	-	-	-	-	-	-
5	Nahwu Shorof	X	X	X	X	X	X		
6	Balaghoh	-	-	-	-	-	X	X	-
7	Tafsir Hadist	X	X	X	-	-	-	-	-
8	Ulumul Hadits	X	X	X	X	-	-	-	-
9	Ulumul Qur'an	X	X	X	X	-	-	-	-
10	Fiqh	X	X	X	X	X	X	X	X
11	Qoidah Fiqih	-	-	-	-	X	-	-	-
12	Usul Fiqih	-	-	-	-	-	X	X	-
13	Faroidl	-	-	-	-	X	X	-	-
14	Tarikh	-	X	-	-	-	-	-	-
15	Tafsir Al-Qur'an	X	X	X	X	X	X	X	-
16	Qiroat	X	-	-	-	-	-	-	-
17	Kitab Alala	X	X	X	X	-	-	-	-
18	Kitab Kuning	X	X	X	X	X	X	X	X
19	Muhadthoro	-	-	X	X	X	X	X	X

² Dokumentasi Pondok Pesantren Baitul Qur'an

³ Dokumentasi Pondok Pesantren Baitul Qur'an

f. Deskripsi Mata Pelajaran

1. Tahsinul Qur'an

Tahsinul Qur'an adalah memperindah dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Ilmu Tajwid adalah ilmu tentang tatacara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, baik cara melafalkan huruf, membunyikan hukum nun dan tanwin, bacaan mad, hukum waqaf wal ibtida' dan lain-lain yang terkait dengan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

2. Tahfizhul Qur'an

Tujuan belajar Tahfizhul Qur'an adalah supaya santri mampu menghafal Al-Qur'an.

3. Tauhid

Tujuan ilmu Tauhid ialah memantapkan keyakinan atau kepercayaan agama dengan jalan akal fikiran disamping kemantapan hati bagi seseorang yang percaya padanya dengan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan tersebut dan berusaha menghilangkan berbagai keraguan yang masih melekat atau sengaja dilekatkan oleh lawan-lawan kepercayaan itu.

4. Akhlaq

Manfaat dan tujuan dari mempelajari ilmu akhlak adalah akan mendapatkan akhlak mulia. Dengan mendapatkan akhlak

yang mulia, maka akan memperoleh derajat yang terhormat di hari kiamat nanti.

5. Nahwu Shorof

Nahwu tujuannya adalah agar santri mengenal istilah-istilah serta qowaid-qowaid dasar nahwu serta mampu membedakan macam-macam kalimat dan memberi makna, mampu mempraktikan qowaid-qowaid dasar nahwu dalam tulisan dan ucapan.

Shorof Tujuannya adalah agar santri hafal tasrif lughowi dan istilahi, mampu memahami bentuk (shighot) dan fungsi masing-masing kalimat dalam tasrif, mamahami faedah-faedah wazan tasrif.

6. Balaghoh

Ilmu Balaghoh adalah cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari tata bahasa. Manfaat mempelajari ilmu balaghah adalah mengetahui makna dari ayat Al-Qur'an yang mengandung majas dan mengetahui istilah-istilah yang digunakan orang Arab.

7. Hadist

Tujuan mempelajari Ilmu hadis adalah untuk mengetahui (memilah) hadist-hadist yang shahih, yakni mengetahui keadaan dari suatu hadist, apakah hadist tersebut *shahih*, *hasan*, atau bahkan *dha'if* (lemah, sehingga tidak dapat digunakan sebagai pegangan).

8. Ulumul Hadits

Tujuan untuk mempelajari ulumul hadist adalah hadist berfungsi untuk menjelaskan Al-Qur'an, banyaknya hukum yang belum tercantum dalam Al-Qur'an, potensi tiap golongan dari mereka macam hadits sangat besar sehingga perlu dijaga keotentikkannya, terdapat banyak hadits dila'if dan hadist palsu yang perlu dihindari supaya tidak dijadikan sebagai sumber hukum Islam, adanya berbagi macam masalah mengenai hadist.

9. Ulumul Qur'an

Ulumul Qur'an sangatlah penting untuk dipelajari dan dikaji secara baik untuk mencegah adanya kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur'an dimana pada keberagaman modern saat ini tidak dipungkiri banyak kesalahan-kesalahan penafsiran yang memang disengaja untuk merubah makna dan ajaran serta perintah dan pedoman-pedoman yang terkandung didalamnya.

10. Fiqih

Tujuan mempelajari fiqih ialah untuk menerapkan hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf, karena itu ketentuan-ketentuan itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara dan yang menjadi dasar fatwa, dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan yang mereka lakukan.

11. Qoidah Fiqih

Dengan mempelajari Qoidah fiqih maka santri akan mengetahui prinsip-prinsip umum fiqih dan akan mengetahui pokok masalah yang mewarnai fiqih dan kemudian menjadi titik temu dari masalah-masalah fiqih.

12. Usul Fiqih

Tujuan di letakkannya ilmu ushul fiqih adalah untuk mengetahui hukum syariah perbuatan, melalui peletakan kaidah dan metode agar seorang mujtahid terhindar dari kesalahan.

13. Faroidl

Tujuan mempelajari ilmu Faroidl (pembagian harta waris) adalah agar santri mengetahui ilmu yang diketahui dengannya siapa yang berhak mendapat waris dan siapa yang tidak berhak, dan juga berapa ukuran untuk setiap ahli waris.

14. Tarikh

Tujuannya adalah supaya santri mengetahui ilmu yang menggali peristiwa-peristiwa masa lampau agar tidak dilupakan. Ilmu tarikh sepadan dengan pengertian ilmu sejarah pada umumnya.

15. Tafsir Al-Qur'an

Tujuan Mempelajari Ilmu Tafsir Al-Qur'an adalah mempercayai berita-berita yang terdapat dalam Al-Qur'an, mengambil pelajaran atau manfaat dari berita yang terdapat

dalam Al Qur'an, dan agar dapat menerapkan hukum-hukum yang terdapat dalam Al Qur'an dalam bentuk yang sesuai dengan apa yang menjadi kehendak Allah ta'ala.

16. Qiro'at

Begitu besar keagungan Al-Qur'an sampai-sampai dalam membacanya pun harus disertai ilmu membaca yang disebut ilmu Qiro'at, karena di khawatirkan apabila dalam membaca Al Qur'an tidak disertai ilmunya akan berakibat berubahnya arti, maksud serta tujuan dalam setiap firman yang tertulis dalam Al Qur'an.

17. Materi Kitab Alala

Kitab Alala adalah sebuah kitab yang kecil dan tipis namun begitu luas ilmu yang dicakupnya, terutama sebagai panutan ketika menuntut ilmu akhirat yang akan menjadi bekal menjalani hidup di dunia dan menjadi pahala di akhirat kelak, dan itu semua dirangkum dalam kumpulan nadhom atau syair bahasa arab yang mudah dihafalkan.

18. Materi Kitab Kuning

Dari pengajian kitab kuning ini maka para santri memiliki pengetahuan ataupun di bekali dengan dasar-dasar agama dan hukum-hukum yang ada dalam agama Islam agar para santri mengerti dan paham tentang ajaran dan hukum agama Islam secara menyeluruh.

19. Muhadhoroh

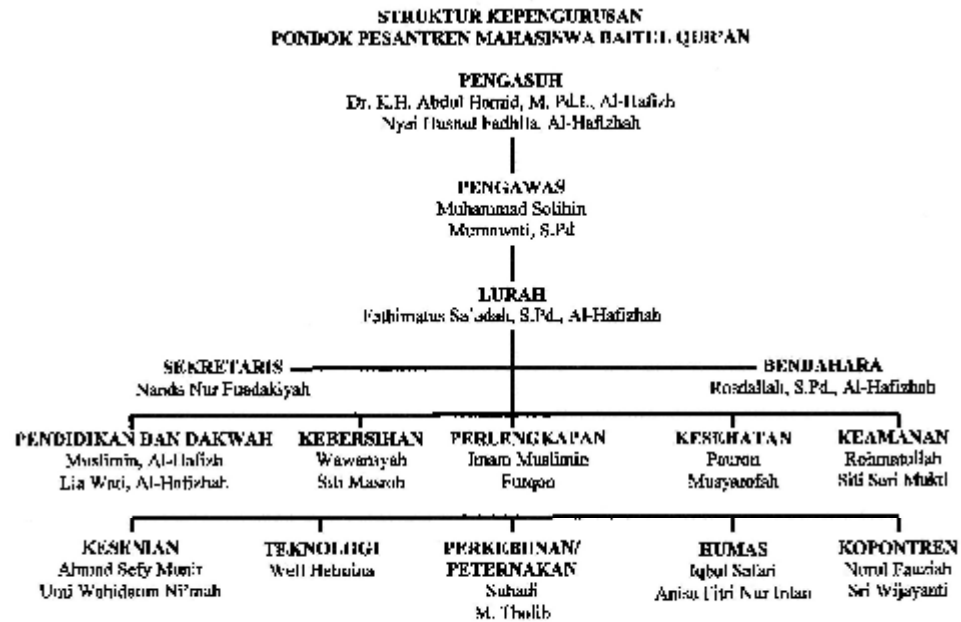
Materi Muhadhoroh maksudnya adalah melatih santri agar dapat berbicara atau berceramah di depan masyarakat atau pun melatih para santri dalam mengolah kata, baik dari retorika maupun intonasi berbicara, agar dalam berpidato tidak membosankan atau pun melebar ke topik yang lain. Dan dalam muhadhoroh para santri pun di didik bagaimana cara berpidato yang baik.

g. Jadwal Kegiatan Santri⁴

No	WAKTU	KEGIATAN
1	03.00-05.00	Bangun pagi, sholat malam, hifzh Al-Qur'an dan Sholat Shubuh Berjamaah, Asmaul Husna
2	05.00-06.30	Talaqqi ziyadah hifzh
3	06.30-07.45	Bebas (Sarapan, Mandi, Ziyadah Hifzh, olah raga dll)
4	07.45-80.00	Sholat Dhuha berjamaah
5	08.00-12.00	Kuliah
6	12.00-12.30	ISHOMA
7	12.30-13.30	Tidur Siang
8	13.30-15.15	Talaqqi Murojaah Hifzh
9	15.15-16.30	Persiapan Sholat Ashar dan membaca Hizib Ghozali
10	16.30-17.00	Istirahat/ Mandi
11	17.00-18.00	Ziyadah Hifzh Munfaridan
12	18.00-19.30	Jamaah Maghrib, Asmaul Husna dan Makan Malam
13	19.30-20.00	Jamaah Isya' dan Qolbus Suroh
14	20.00-22.00	Kajian Kitab
15	22.00-23.00	Murojaah Hifzh Munfaridan
16	23.00-03.00	Istirahat

⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an

h. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an⁵



⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an

B. ANALISA DATA

1. Fungsi Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an Dalam Meningkatkan Ibadah Masyarakat

Dalam rangka meningkatkan ibadah masyarakat sekitar pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an yaitu masyarakat pekon Podosari, maka ustadz dan santri berdakwah kepada masyarakat. Dakwah tersebut disesuaikan dengan kemampuan pondok pesantren serta kondisi kebutuhan masyarakat.

Pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an adalah berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang memiliki program kegiatan dakwah baik untuk para santri maupun ditujukan kepada masyarakat sekitar yang bermukim disekitar pondok pesantren,

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan ustadz dan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an, serta masyarakat yang berdomisili disekitar pondok pesantren bahwa program dakwah pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an dalam rangka meningkatkan ibadah masyarakat diantaranya adalah :

- a. Mengadakan pengajian rutin malam Jum'at bersama masyarakat sekitar pondok pesantren.
- b. Mengajarkan anak-anak masyarakat sekitar pondok pesantren belajar membaca Al-Qur'an dan menghafalkan Al-Qur'an.⁶

⁶ Ustadz Abdul Hamid, *wawancara*, tanggal 2 Juli 2019

Program dakwah pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an tersebut diatas, berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Mengadakan pengajian rutin malam Jum'at bersama masyarakat

- 1) Tempat : Mushola pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an
- 2) Waktu : Setiap malam Jum'at / Ba'da sholat Isya
- 3) Panitia pengajian : Pengurus pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an
- 4) Pemimpin pengajian : Ustadz Ahmad Saifuddin (pengajar pondok pesantren)
- 5) Peserta pengajian : Masyarakat sekitar pondok dan santri
- 6) Pembawa acara (MC) : Pengurus pondok pesantren
- 7) Susunan acara/materi :
 - (a) Pembukaan, mengucapkan lafadz Basmallah
 - (b) Sambutan pemimpin pengajian oleh Ustadz Ahmad Saifuddin (pengajar pondok pesantren)
 - (c) Sholawat berjama'ah, dipimpin Ustadz Ahmad Saifuddin (pengajar pondok pesantren)
 - (d) Pembacaan surah Yasin, dipimpin Ustadz Ahmad Saifuddin (pengajar pondok pesantren)
 - (e) Ceramah agama oleh Ustadz Ahmad Saifuddin (pengajar pondok pesantren)

- (f) Tanya jawab (Dari masyarakat dan santri kepada Ustadz Ahmad Saifuddin (pengajar pondok pesantren)), sambil menikmati makanan yang telah disajikan panitia pengajian.
- (g) Do'a, dipimpin oleh Ustadz Ahmad Saifuddin (pengajar pondok pesantren)
- (h) Penutup, mengucapkan lafadz Hamdallah
- (i) Berdiri, bersalam-salaman sambil bersholawat.⁷

Pengajian rutin malam Jum'at ini, untuk tempat pelaksanaanya berkembang sesuai dengan kesepakatan dan permintaan masyarakat. Selain dilaksanakan di pondok pesantren, masyarakat juga meminta dilaksanakan di masjid milik masyarakat ataupun dirumah-rumah masyarakat yang bersedia rumahnya dijadikan tempat pengajian.⁸

b. Mengajarkan anak-anak masyarakat sekitar pondok pesantren, belajar membaca Al-Qur'an dan menghafalkan Al-Qur'an

- 1) Tempat : Kelas belajar pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an
- 2) Waktu : Dari hari Kamis s.d. hari Sabtu / dari pukul 16.00 WIB s.d. 17.30 WIB
- 3) Pengajar : Santri pondok pesantren
- 4) Peserta : Anak-anak masyarakat sekitar pondok pesantren

⁷ Lia Wati Al-Hafizhah, santri selaku pengurus bidang pendidikan dan dakwah, wawancara, tanggal 5 Juli 2019

⁸ Ustadz Abdul Hamid, wawancara, tanggal 2 Juli 2019

5) Bahan pengajaran :

- (a) Buku Iqro' yaitu buku teks karya K.H. As'ad Bin Human
- (b) Mushaf Al-Qur'an⁹

Kegiatan mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an ini, untuk tempat dan waktu pelaksanaannya berkembang sesuai dengan permintaan orang tua anak-anak. Sebagian orang tua anak meminta santri yang datang kerumah masyarakat untuk mengajarkan Al-Qur'an, dan waktunyapun ada yang meminta malam setelah Sholat Magrib sampai waktu sholat Isya.¹⁰

2. Peningkatan Ibadah Masyarakat Melalui Program Dakwah Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an Di Pekon Podosari Pringsewu

a. Peningkatan pelaksanaan pengajian malam Jum'at

- (1) Kondisi pengajian sebelum ada pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an :

- (a) Pengajian hanya dilaksanakan apabila ada undangan dari masyarakat dengan maksud / hajat tertentu, misalnya acara syukuran rumah atau takziah atas meninggalnya salah satu warga setempat.
- (b) Materi pengajian, hanya membaca Al-Qur'an Surah Yasin, Tahlil dan do'a.
- (c) Tidak ada ceramah agama / tausyiah.

⁹ Lia Wati Al-Hafizhah, santri selaku pengurus bidang pendidikan dan dakwah, wawancara, tanggal 5 Juli 2019

¹⁰ Ustadz Abdul Hamid, wawancara, tanggal 2 Juli 2019

(d) Tidak ada tanya jawab untuk menambah pengetahuan tentang pengamalan agama.¹¹

(2) Kondisi pengajian setelah berdiri pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an :

- (a) Pelaksanaan pengajian mengalami peningkatan, yaitu dilaksanakan minimal 1 (satu) kali dalam 1 (satu) minggu yaitu rutin setiap malam Jum'at, diluar undangan dari masyarakat.
- (b) Susunan acara/materi pengajian mengalami peningkatan, ada penambahan ceramah agama/tausyiah dari ustadz pimpinan pengajian dan tanya jawab untuk menambah pengetahuan tentang pengamalan agama.¹²

Pengajian merupakan kegiatan keagamaan atau rutinitas ibadah yang mengajarkan ilmu keagamaan, pendidikan agama yaitu mengerahkan, mencurahkan segala kemampuan yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kepada jama'ah. Pengajian juga dapat dikatakan sebagai wadah atau yang memberikan pengetahuan atau doktrin agama yang dijadikan cara untuk berdakwah kepada masyarakat atau jama'ah.

Pengajian sebagai media dakwah merupakan suatu kegiatan atau wahana Mejlis Taklim yang mengajarkan atau mendalami keilmuan

¹¹ Bapak Zulfikar, jemaah pengajian/masyarakat, *wawancara*, tanggal 3 Juli 2019

¹² Bapak Zulfikar, jemaah pengajian/masyarakat, *wawancara*, tanggal 3 Juli 2019

tentang agama baik itu merupakan aqidah, syari'ah, ibadah atau muamalah sebagai sarana atau jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'u atau jama'ah.

Kegiatan Pengajian juga menjadi wadah, atau sarana dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada para jama'ah dan masyarakat yang ada di sekitar di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an sebagai pelaksana Pengajian.

Secara kualitas pengajian malam Jum'at telah mengalami peningkatan dengan adanya penambahan materi ceramah agama/taushiyah dan tanya jawab untuk menambah pengetahuan tentang pengamalan agama, sedangkan secara kuantitas program pengajian juga mengalami peningkatan yaitu minimal 1 (satu) kali dalam 1 (satu) minggu rutin setiap malam Jum'at, diluar undangan dari masyarakat.¹³

b. Peningkatan anak-anak masyarakat belajar membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an

(1) Kondisi anak-anak sebelum berdiri pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an :

- (a) Anak-anak masyarakat yang ngaji dengan santri pondok, sebelumnya belum belajar ngaji padahal dimasyarakat sudah ada guru ngaji yaitu dirumah bapak Nasrudin.

¹³ Bapak Zulfikar, jemaah pengajian/masyarakat, wawancara, tanggal 3 Juli 2019

(b) Sebelum ngaji dengan santri pondok pesantren, anak-anak tersebut belum bisa membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an.¹⁴

(2) Kondisi anak-anak setelah berdiri pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an :

(a) Jumlah anak-anak yang belajar Al-Qur'an mengalami peningkatan, berjumlah 26 (Dua puluh enam) orang.

(b) Kemampuan membaca dan menghafal mengalami peningkatan :¹⁵

No	Nama Anak	Umur (Th)	Hasil Belajar		Santri Pengajar
			Hafalan	Kemampuan membaca	
1	2	3	4	5	6
1	Qiha mumtaza	9	Hafal juz 30	Masih belajar tajwid Al-Qur'an juz 12	Fatimatus Sya'ada
2	Shafa Aulia R	13	Hafal juz 30	Masih belajar tajwid Al-Qur'an juz 12	Fatimatus Sya'ada
3	Aufa Rahma A	11	Hafal juz 30	Masih belajar tajwid Al-Qur'an juz 11	Fatimatus Sya'ada
4	Amirah Qanita J	9	-	Masih belajar tajwid Al-Qur'an juz 2	Fatimatus Sya'ada
5	Laura Wahyu	13	-	Masih belajar tajwid Al-Qur'an juz 8	Anisa Fitri N
6	Alzena Zahira	10	-	Masih belajar makhraj buku Iqro' 6	Dea Regina P

¹⁴ Bapak Fauzan, masyarakat/orang tua anak, wawancara, tanggal 5 Juli 2019

¹⁵ Fatima Sa'adah, santri pondok pesantren, wawancara, tanggal 7 juli 2019

1	2	3	4	5	6
7	Arkan	10	-	Masih belajar tajwid Al-Qur'an juz 15	Suhadi
8	Keysha Rasyiqah	8	-	Masih belajar makhraj buku Iqro' 6	Siti Masroh
9	Virgo	12	-	Masih belajar makhraj buku Iqro' 4	Pauron
10	Nadira	8	-	Masih belajar makhraj buku Iqro' 3	Pauron
11	Qatrunnada A	6	-	Masih belajar makhraj buku Iqro' 6	Eka Mutiara P
12	Ovikasari	8	-	Masih belajar tajwid Al-Qur'an juz 7	Siti Rosiyati
13	Darel	5	-	Masih belajar makhraj buku Iqro' 3	Suprapti
14	Fara Amelia B	14	-	Masih belajar tajwid Al-Qur'an juz 11	Nurul Fauziah
15	Fakhri Atha R	10	-	Masih belajar tajwid Al-Qur'an juz 5	Nurul Fauziah
16	M. Fatih Arasyid	6	-	Masih belajar makhraj buku Iqro' 3	Nurul Aini
17	Adilla Kahfi A	5	-	Masih belajar makhraj buku Iqro' 3	Nurul Aini
18	Kaysha Nadhifa	4	-	Masih belajar makhraj buku Iqro' 2	Nurul Aini
19	Nissa	11	-	Masih belajar tajwid Al-Qur'an juz 13	Nanda Nur F
20	Suci	10	-	Masih belajar tajwid Al-Qur'an juz 3	Nanda Nur F
21	Ghaida	7	-	Masih belajar tajwid Al-Qur'an juz 2	Sri Wijayanti

1	2	3	4	5	6
22	Fariel Alfaro E	7	-	Masih belajar tajwid Al-Qur'an juz 3	Umi Wahidatun
23	Fransisca Farah	7	-	Masih belajar tajwid Al-Qur'an juz 1	Siti Roimah
24	Aqelia Ristha N	9	-	Masih belajar tajwid Al-Qur'an juz 1	Lia Wati
25	Aghnindia Nisa	8	-	Masih belajar tajwid Al-Qur'an juz 2	Khulusiyyah
26	Adhelia	10	-	Masih belajar makhraj buku Iqro' 3	Eggi Adelia

Dalam rangka meningkatkan ibadah supaya anak-anak dapat membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an, masyarakat memanfaatkan pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an untuk membimbing anak-anaknya les privat belajar membaca atau menghafal Al-Qur'an.¹⁶

Sebagai upaya agar anak-anak masyarakat Pekon Podosari mampu membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an, masyarakat mendatangi pengurus pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an mengharapkan agar para santrinya bersedia mengajarkan membaca dan menghafal Qur'an kepada anak-anak.¹⁷

Santri yang sampai sekarang ini masih diminta oleh masyarakat untuk mengajarkan anak-anak belajar membaca Al-Qur'an baik di pondok pesantren maupun dirumah-rumah

¹⁶ Ust Abdul Hamid, *wawancara*, tanggal 2 Juli 2019

¹⁷ Bapak Fauzan, salah satu masyarakat yang meminta les privat Tahsin dan Tahfiz Qur'an, *wawancara*, tanggal 5 Juli 2019

masyarakat ada delapan belas orang dengan jumlah anak yang les privat berjumlah dua puluh enam orang. Bagi anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an maka diajarkan oleh santri dengan menggunakan buku Iqro' yaitu buku teks karya K.H. As'ad Bin Human yang bertujuan untuk mempelajari dasar pemahaman huruf bahasa arab dan pelafalannya, sedangkan yang sudah mulai bisa membaca Al-Qur'an diajarkan Tahsin dan Tahfizh Qur'an.¹⁸

Sebagai dampak positif dari program mengajarkan membaca Al-Qur'an ini, telah banyak anak-anak masyarakat Pekon Podosari yang telah sedikit mampu membaca Al-Qur'an bahkan sampai hafal Al-Qur'an meskipun baru hafal juz 30. Salah satu contohnya adalah Qiha Mumtaza siswi kelas IV SD adalah putri dari Bapak Fauzan masyarakat Pekon Podosari Pringsewu, telah mampu membaca Al-Qur'an dan telah hafal juz 30. Qiha Mumtaza belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dibimbing oleh santri Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an yaitu Fatima Sa'adah, S.Pd., Al-Hafizhah.¹⁹

Fatima Sa'adah, S.Pd., Al-Hafizhah adalah santri senior Pondok Pesantren Mahasiswa yang telah diwisuda Sarjana Pendidikan dan diwisuda Hafizha Al-Qur'an namun beliau tetap ingin mondok jadi santri karena ingin memperbaiki hafalannya.

Fatima Sa'adah, S.Pd., Al-Hafizhah mengajarkan Qiha Mumtaza

¹⁸ Lia Wati Al-Hafizhah, santri selaku pengurus bidang pendidikan dan dakwah, *wawancara*, tanggal 5 Juli 2019

¹⁹ Bapak Fauzan, orang tua dari Qiha Mumtaza, *wawancara*, tanggal 5 Juli 2019

belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan metode Tansin dan Tahfizhul Qur'an menggunakan buku Iqro dan mushaf Al-Qur'an. Sekarang ini Qiha Mumtaza bacaan Al-Qur'annya sudah mulai baik dan sudah hafal juz 30.²⁰

Penulis mengamati bahwa program santri mendatangi rumah-rumah masyarakat untuk mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an disambut baik oleh masyarakat Pekon Podosari karena dapat meningkatkan ibadah masyarakat baik dalam ibadah membaca Al-Qur'an maupun ibadah lainnya. Setelah sholat magrib, terdengar dari rumah-rumah masyarakat banyak para orang tua mengaji membaca Al-Qur'an, mereka termotivasi karena banyak anak-anak yang belajar membaca dan menghafalkan Al-Qur'an.

Secara kualitas program megajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an dan menghafalkan Al-Qur'an ini masih sebatas belajar mengenal huruf, menyebutkan dan merangkai huruf, ada yang masih belajar menggunakan buku Iqro', dan yang sudah menggunakan mushaf Al-Qur'an bahkan sudah ada yang hafal Al-Qur'an juz 30. Namun secara kuantitas anak-anak yang mengaji di pondok pesantren ini baru berjumlah dua puluh enam orang.²¹

²⁰ Fatima Sa'adah, santri pondok pesantren, *wawancara*, tanggal 7 juli 2019

²¹ Lia Wati Al-Hafizhah, santri selaku pengurus bidang pendidikan dan dakwah, *wawancara*, tanggal 5 Juli 2019

Peningkatan ibadah masyarakat di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an diselenggarakan mengingat potensi dan pengaruh Pondok Pesantren yang luas dan berada dalam masyarakat. Peningkatan ibadah masyarakat adalah evolusi terencana dari aspek agama, sosial, dan lingkungan yang ada dalam masyarakat. Ini adalah sebuah proses dimana anggota masyarakat melakukan aksi bersama dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama. Kegiatan dakwah dimasyarakat disesuaikan dengan situasi atau kebutuhan masyarakat sekitar.

Peningkatan ibadah masyarakat melalui pembinaan mental spritual Pondok Pesantren Mahasiswa adalah lembaga dakwah Islam, sekaligus pendidikan serta lembaga pelayanan masyarakat yang unik, serta berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Sejarah dan pertumbuhan Pondok Pesantren Mahasiswa menunjukkan bahwa ia memiliki basis yang kuat pada masyarakat muslim. Ini terjadi karena ia merupakan lembaga pendidikan yang mengakar kuat dalam masyarakat yang mengelilinginya.

Dibidang dakwah, pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an memiliki peranan dan andil yang sangat signifikasi dengan memberikan kontribusi penting terhadap upaya meningkatkan ibadah masyarakat, terutama bidang keagamaan dengan bertafaquh fiddin di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an. Dibidang lainnya pondok pesantren kerap membuat decak kagum para pemerhatiannya dengan berbagai upaya untuk menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan potensi umat, pada pelayanan masyarakat di berbagai bidang, selain bidang keagamaan dan pendidikan. Pusat pelayanan dalam

bidang Taklim, Ubudhiyah dan Muamalah yang diaplikasikan dengan kegiatan keagamaan, sosial adalah bidang dimana pondok pesantren berperan sebagai lembaga yang menyelenggarakan tafaquh fiddinnya.

Ustadz Dr. K.H. Abdul Hamid, M.Pdi., Al-Hafizh sebagai pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an menyatakan bahwa keberadaan Pondok Pesantren Mahasiswa ini selain mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri, juga berorientasi dalam pembinaan santri dan masyarakat di lingkungan sekitarnya, yakni lingkungan masyarakat Pekon Podosari kabupaten Pringsewu.

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, ustadz dan santri pondok pesantren juga melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan masyarakat di pekon Podosari diantaranya adalah :

1. Menampilkan seni musik Hadroh pada acara peringatan hari besar agama Islam, acara pernikahan maupun syukuran khitanan.
2. Ikut gotong royong, panitia pesta pernikahan.
3. Pemotongan hewan qurban di pondok pesantren setiap tahun, yang panitianya melibatkan masyarakat sekitar dan dagingnya juga dibagikan kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan.²²

²² Ustd Abdul Hamid, Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an, *wawancara*, tanggal 2 Juli 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dilakukan serta pembahasan mengenai Fungsi Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an dalam meningkatkan ibadah masyarakat di Pekon Podosari Kabupaten Pringsewu Lampung, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an berfungsi sebagai tempat masyarakat mengikuti pengajian malam Jum'at dan berfungsi sebagai tempat anak-anak belajar membaca Al-Qur'an dan menghafalkan Al-Qur'an.
2. Peningkatan ibadah masyarakat melalui kegiatan dakwah Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an di Pekon Podosari Pringsewu adalah sebagai berikut :
 - a) Pengetahuan masyarakat tentang pengamalan ibadah meningkat dengan adanya penambahan materi pengajian yaitu ceramah agama/taushiyah dan tanya jawab, serta pengajian tersebut rutin dilaksanakan minimal 1 (satu) kali dalam 1 (satu) minggu setiap malam Jum'at.
 - b) Kemampuan anak-anak masyarakat dalam membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an meningkat.

B. Rekomendasi

1. Saran

Setelah peneliti menyelesaikan, membahas, menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian maka peneliti ingin memberi saran kepada pengurus pondok pesantren mahasiswa Baitul Qur'an yaitu pentingnya membuat peta dakwah yang berfungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan dakwah secara riil, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Dengan peta dakwah yang dimiliki, maka, Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qur'an akan memahami persoalan riil yang terjadi di masyarakat sehingga dakwah yang dilakukan dapat disiasati sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kemudian promosi kepada masyarakat ditingkatkan supaya santrinya bertambah banyak.

2. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala limpahan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan bagi Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan manusia pada agama yang menuntut penganutnya selalu meneliti, berfikir dan berikhtiar.

Oleh karena keterbatasan kemampuan berpikir dan kedangkalan ilmu pengetahuan penulis, sehingga terdapat kekurangan-kekurangan baik dari segi teknis penulisan, teknik penelitian, metodologi,

sistematika dan tata bahasa yang semua itu memerlukan penyempurnaan. Maka dari itu kekurangan-kekurangan tersebut, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca, sehingga di kemudian hari nanti dapat dijadikan perbaikan agar mencapai kesempurnaan. Atas kritik dan saran dari para pembaca, penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Mudah-mudahan tesis yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Dengan segala keterbatasan dan kekurangan penulis, semoga Allah SWT. memberikan inayah-Nya kepada kita Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mukti, "*Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Teknokratik*", *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2010)
- Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Ahmad bin Hambal Abdullah bin Ismail, *Al Bukhori Juz I*, (Bandung: Al Ma'arif, tanpa tahun)
- Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002)
- Alwasilah, Chaidar. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melaksanakan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2002)
- Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004)
- Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1983)
- AnggaYogaswara, *Aplikasi Perencanaan dan Pengorganisasian Partai Keadilan Sejahtera* (Jakarta: Sekripsi, MD, 2003)
- Anseim I. Strauss, *Qualitative Analysis/or Social Scientist*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2014)
- Asep Mahyuddin, Agus Ahmad Syafi'i, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: PustakaSetia, 2002)
- Asep Muhyiddin dan Asep Salahuddin, *Salat Bukan Sekedar Ritual*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983)
- Bisri Affandi, *Beberapa Percikan Jalan Dakwah*, (Surabaya: Fakultas Dakwah Surabaya, 1984)
- Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari K. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1982)

David C. William, *Naturalistic Inquiry Materials*, (Bandung: FPS-IKIP Bandung, 1988)

Datuk Tombak Alam, *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Depag RI, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007)

Dhofier, Martin, *Kebudayaan Pondok Pesantren*, Surabaya: Pustaka Jaya, 2011

Ditjen Binbaga Islam, Depag RI, *Strategi Pembelajaran Kurikulum Sekolah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: DitjenbinbagaIslam, Depag RI, 2007)

Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998)

Dosen Tafsir Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007)

Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999

Geertz, Wahjoetomo, *Pesantren Pesantren Nusantara*, Bandung: Indovama, 2013

H. E Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)

Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001)

Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin S, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, (Bandung: cv Pustaka Setia, 2007)

Ibn Taimiyah, *Manhaj Dakwah Salafiyah*, pent. Amiruddin, dari judul asli, *al-Amru bi alMa'rufwaal-Nahyi, anal-Munkar*, Jakarta: PustakaAzzam, 2001

Jamaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Agama*, dalam *Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim*, (Penyunting), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2009)

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan. 1991)

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001)

M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

M. Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004

M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003)

Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986)

Majdi al-Hilali, *38 Sifat Generasi Unggulan*, pent. Anggota LESPISI Kairo-Mesir, dari judul asli, *Falnabda" bi anfusinâ*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999

Marcy P. Driscoll, *Psychology of Learning for Instrucsion*, (Bostom: Allyn Bacon, 2003)

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)

Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, (Baveriy Hills: Sage Publications, 2006)

MH. Israr, *Retorika dan Dakwah Islam Era Modern*, Jakarta: Firdaus, 1993

Miftahur Rosyidah, "Konsep Dakwah Kontemporer (Suatu Landasan Aksi dalam Membangun Masyarakat)", *Emperisma*, Vol. 10. no. 1, Januari - Juni 2003

Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987)

Mohammad Hasan, *Buku Ajar Ilmu Dakwah*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2000)

- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Muhammad bin ahmad bin ismail al muqaddim, *Limadza asshalat (Mengapa Kita Harus Shalat)*, terj. Abu Harun Husain Sunding, (Jogjakarta: Media Hidayah, oktober 2005)
- Munir, dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2007)
- PP. Ikatan Remaja Muhammadiyah, *Sistem Pengkaderan Ikatan Remaja Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PP. IRM, 2004)
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Madhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000)
- Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1982)
- Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally & Company, 2005)
- Rosyidi, "Mujadalah sebagai Metode Dakwah", *Menara Intan*, Vol. 22 no. 2, Desember 2004
- Said Abdullah, *Orientasi Pondok Pesantren*, Bandung: Cahaya Utama, 2014
- Shalih bin Fauzan bin Abdulah, *at Tauhid Li ash- Shaff al- Awwal al- 'Ali (Kitab Tauhid)*, terj. Agus Hasan Bashori, Lc, (Jakarta: Darul Haq, 2013)
- Soedjatmoko, *Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Kehidupan Sosial, dalam Etika Pembangunan*, LP3ES
- Suara Muhammadiyah, *edisi ke-89 (1-15) Maret*. (Yogyakarta: SM, 2004)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002)
- Syeikh Mahmud Syaltut, *Aqidah, Syariah dan Islam*, terj. Fachruddin Thaha, Jakarta: Bumi Aksara, 1990

TM. Hasbi Ashshiddieqy, *Kuliah Ibadah*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000

Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode dan Teknik)*, (Bandung: Tarsindo, 2015)

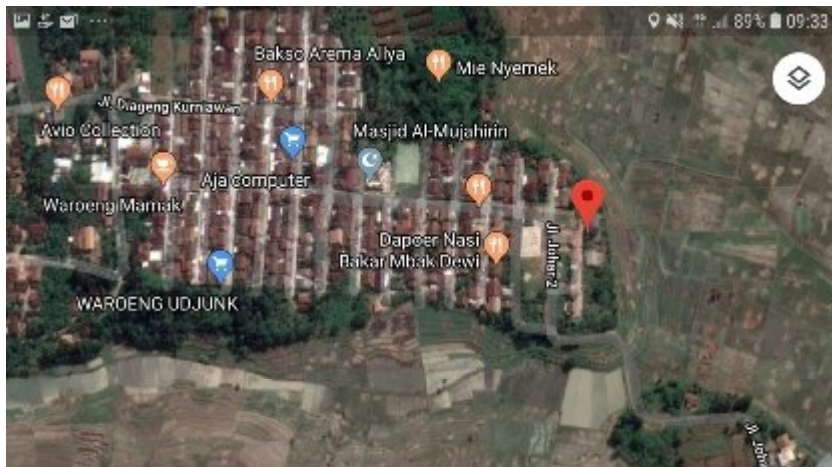
Yusuf Qardhawi, *Membumikan Syariat Islam: keluwesan Aturan Ilahi Untuk Manusia*, Bandung: Mizan Pustaka, 2003

Yvonna S. Lincoln, dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1986)

Zainal bahry, *Kamus Umum: Khususnya Bidang Hukum Dan Politik*, (Bandung: Angkasa, 1996)

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Cet. VII; Jakarta: LP3ES, 1997)

**FOTO GEDUNG PONDOK PESANTREN MAHASISWA
BAITUL QUR'AN**



LOKASI PONDOK PESANTREN MAHASISWA BAITUL QUR'AN
(<https://maps.app.goo.gl/NWVvbjPxUV7M3xcs8>)

**FOTO BERSAMA DENGAN USTADZ DR. K.H. ABDUL HAMID, M.PDI.,
AL-HAFIZH (PIMPINAN/PENGASUH PONDOK PESANTREN
MAHASISWA BAITUL QUR'AN)**



**ANAK-ANAK MASYARAKAT BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN DAN
MENGHAFALKAN AL-QUR'AN**



**CERAMAH AGAMA / TAUSYIAH OLEH USTADZ AHMAD SAIFUDDIN
(PENGAJAR PONDOK PESANTREN MAHASISWA BAITUL QUR'AN)
KEPADA MASYARAKAT YANG MENGIKUTI PENGAJIAN MALAM
JUMAT**



**SANTRI PONDOK PESANTREN MAHASISWA BAITUL QUR'AN
MENGAJARKAN ANAK-ANAK MEMBACA ALQUR'AN**



MASYARAKAT DAN SANTRI MEMBACA AL-QUR'AN SURAH YASIN
PENGAJIAN MALAM JUM'AT

